

**INTERNALISASI NILAI-NILAI SPIRITUAL MELALUI BUDAYA  
RELIGI PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK)  
MUHAMMADIYAH 7 GONDANGLEGI MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Moh. Jihad Satya Famuji

NIM. 15110062



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**Desember, 2021**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI SPIRITUAL MELALUI BUDAYA  
RELIGI PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK)  
MUHAMMADIYAH 7 GONDANGLEGI MALANG**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Oleh:

Moh. Jihad Satya Famuji

NIM. 15110062



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**Desember, 2021**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI SPIRITUAL MELALUI BUDAYA**  
**RELIGI PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK)**  
**MUHAMMADIYAH 7 GONDANGLEGI MALANG**

SKRIPSI

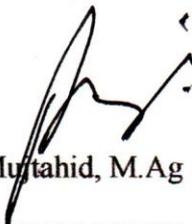
Oleh:

Moh. Jihad Satya Famuji

NIM. 15110062

Telah Disetujui pada Tanggal 14 Desember 2021

Dosen Pembimbing

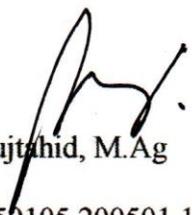


Mujtahid, M.Ag

NIP. 19750105 200501 1 003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Mujtahid, M.Ag

NIP. 19750105 200501 1 003

**LEMBAR PENGESAHAN**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI SPIRITUAL MELALUI BUDAYA  
RELIGI PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK)  
MUHAMMADIYAH 7 GONDANGLEGI MALANG  
SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Moh. Jihad Satya Famuji (15110062)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 22 Desember 2021 dan dinyatakan:

**LULUS**

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Drs. H. Bakhruddin Fannani, MA., Ph.D :

NIP. 19630420 200003 1 004

Sekretaris Sidang

Mujtahid, M.Ag :

NIP. 19750105 200501 1 003

Pembimbing

Mujtahid, M.Ag :

NIP. 19750105 200501 1 003

Penguji Utama

Prof. Dr. H. Triyo Supriyanto, M.Ag :

NIP. 19700427 200003 1 001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. M. Ali, M.Pd



Dr. H. M. Ali, M.Pd

NIP. 19650403 199803 1 002

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah robbil ‘alamin, segala puji bagi Allah tuhan semesta alam yang telah memberikan rahmat serta pertolongan-Nya kepada peneliti. Karenanya peneliti dapat mempersembahkan karya ini kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, yakni ayahanda Usman Hadi dan Ibunda Sustifa yang telah menjadi penyemangat dalam perjuanganku. Terima kasih atas semua doa, pengorbanan serta kasih sayang yang tiada henti-hentinya beliau berikan kepadaku sampai detik ini. Berkat semua itu saya mampu untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Saudara-saudara tersayang, Saiful Hidayat (Kakak) dan Khusnul Kotimah (adik) yang senantiasa mendukung mulai awal pengerjaan hingga skripsi ini selesai. Terima kasih karena telah menjadi teman sekaligus keluarga terbaik bagiku.
3. Teman-teman Jamaah Punokawan yang menjadi teman berbagi suka dan duka selama hidup di Malang khususnya di Ponpes Sabilurrosyad Gasek.
4. Teman-teman PAI 2015 yang menemani selama menuntut ilmu di kampus tercinta.
5. Semua teman dan pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.

## HALAMAN MOTTO

حَيْرَ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya: Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia yang lain. (H.R. At-Thabrani)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), hlm. 159

Mujtahid, M.Ag

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Moh. Jihad Satya Famuji

Malang, 14 Desember 2021

Lamp. : 5 (Lima) Eksemplar

Yang Terhormat

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

Di

Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Moh. Jihad Satya Famuji

NIM : 15110062

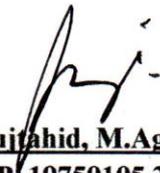
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual melalui Budaya Religi pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,



**Mujtahid, M.Ag**

**NIP: 19750105 200501 1 003**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh. Jihad Satya Famuji  
NIM : 15110062  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual melalui Budaya Religi pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 14 Desember 2021

Hormat saya,



**Moh. Jihad Satya Famuji**  
**NIM. 15110062**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tak lupa tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang-benderang yakni Addinul Islam.

Peneliti menyadari, dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberi bimbingan serta do'a, sehingga peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dengan waktu yang telah Allah ridhoi. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abd. Haris, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, serta segenap dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan pelayanan dan bimbingan selama peneliti menempuh masa perkuliahan.
3. Mujtahid, M.Ag selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Dosen Wali bapak Mujtahid, M.Ag yang telah membimbing saya mulai dari mahasiswa baru sampai sekarang ini.

5. Dosen Pembimbing Skripsi bapak Mujtahid, M.Ag yang telah memberikan bimbingan dan juga arahan dengan sangat sabar dan ikhlas dalam penelitian skripsi ini.
6. Seluruh warga Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 7 Gondanglegi Kabupaten Malang.
7. Semua pihak yang telah berkenan membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari harapan. Oleh karena itu, demi perbaikan penulisan pada skripsi ini peneliti sangat mengharap kritik dan saran yang mendukung dari para pembaca. Peneliti juga berharap semoga penulisan skripsi ini bisa bermanfaat bagi semua pihak.

Malang, 14 Desember 2021

Peneliti

**Moh. Jihad Satya Famuji**

**NIM. 15110062**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterai berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	J	ض	=	dl	ن	=	N
ح	=	<u>H</u>	ط	=	th	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	zh	ه	=	H
د	=	D	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	Dz	غ	=	gh	ي	=	Y
ر	=	R	ف	=	f			

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diphthong

أو = Aw

أي = Ay

ؤ = û

إي = î

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian.....	11
Tabel 5. 1 Proses Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual melalui Budaya Religi pada Siswa SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang .....	84

## DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1 Kerangka Berfikir .....	36
Bagan 3. 1 Triangulasi Data.....	48
Bagan 5. 1 Temuan Penelitian .....	94

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Guru menyambut siswa di pintu gerbang.....	56
Gambar 4. 2 Sholat Dhuha Berjamaah.....	57
Gambar 4. 3 Dzikir Pagi.....	58
Gambar 4. 4 Membaca Al-Qur'an di Awal Pembelajaran .....	59
Gambar 4. 5 Sholat Maghrib Berjamaah.....	60
Gambar 4. 6 Keputrian.....	63
Gambar 4. 7 Kegiatan Ahad Pagi selama Masa Pandemi .....	66
Gambar 4. 8 Kegiatan <i>Summer Camp</i> sebelum Masa Pandemi.....	68
Gambar 4. 9 Kegiatan <i>Summer Camp</i> selama Masa Pandemi .....	69

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran I.	Surat Izin Penelitian
Lampiran II.	Surat Bukti Penelitian
Lampiran III.	Bukti Konsultasi
Lampiran IV.	Catatan Observasi
Lampiran V.	Transkrip Wawancara
Lampiran VI	Prestasi Sekolah
Lampiran VII.	Dokumentasi Penelitian
Lampiran VIII.	Biodata Mahasiswa

## DAFTAR ISI

### HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
SURAT PERNYATAAN .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR BAGAN.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK .....	xviii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Ruang Lingkup Penelitian .....	8

F. Originalitas Penelitian .....	8
G. Definisi Operasional .....	13
H. Sistematika Pembahasan.....	14
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>16</b>
A. Landasan Teori .....	16
1. Konsep Internalisasi Nilai.....	16
a. Pengertian Internalisasi.....	16
b. Tahapan-Tahapan Internalisasi Nilai .....	17
2. Konsep Nilai Spiritual.....	20
a. Pengertian Nilai Spiritual.....	20
b. Macam-Macam Nilai Spiritual .....	23
c. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual .....	28
3. Konsep Budaya Religi .....	31
a. Pengertian Budaya Religi .....	31
b. Upaya Mewujudkan Budaya Religi di Sekolah.....	33
B. Kerangka Berfikir .....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	37
B. Kehadiran Peneliti .....	38
C. Lokasi Penelitian .....	39
D. Data dan Sumber Data.....	40
E. Teknik Pengumpulan Data .....	41
F. Analisis Data.....	44
G. Prosedur Penelitian .....	46

<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>49</b>
A. Paparan Data.....	49
1. Identitas Sekolah.....	49
2. Sejarah Sekolah.....	50
3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah.....	51
4. Prestasi .....	52
B. Hasil Penelitian.....	53
1. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual melalui Budaya Religi pada Siswa SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang .....	54
2. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual melalui Budaya Religi pada Siswa SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang .....	72
3. Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual melalui Budaya Religi pada Siswa SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang.....	77
<b>BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>82</b>
A. Analisis Proses Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual melalui Budaya Religi pada Siswa SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang .....	82
B. Analisis Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual melalui Budaya Religi pada Siswa SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang .....	85
C. Analisis Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual melalui Budaya Religi pada Siswa SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang.....	90
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>95</b>
A. Kesimpulan.....	95
B. Saran .....	96
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>98</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## ABSTRAK

Jihad Satya Famuji, Moh. 2021. *Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual melalui Budaya Religi pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Mujtahid, M.Ag.

---

---

Dunia pendidikan menjadi harapan utama dalam membina generasi muda yang berkualitas, baik dari segi intelektual, moral maupun spiritual. Oleh karena itu, nilai-nilai spiritual menjadi perlu untuk diinternalisasikan pada diri siswa. Hal ini kemudian mendorong lembaga pendidikan untuk membuat suatu kegiatan di luar proses pembelajaran yang berperan menjadi wadah dalam menginternalisasikan nilai-nilai spiritual, yakni budaya religi. Dengan menjadikan agama sebagai sebuah tradisi, maka baik secara sadar maupun tidak, peserta didik akan menjadi terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan yang positif. Sehingga menjadikan mereka memiliki ketetapan hati yang tidak mudah goyah untuk selalu berada di jalan yang lurus.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bagaimana proses internalisasi nilai-nilai spiritual melalui budaya religi yang dilakukan di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang, (2) mendeskripsikan strategi apa yang digunakan dalam menginternalisasikan nilai-nilai spiritual melalui budaya religi di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang, dan (3) mendeskripsikan implikasi adanya internalisasi nilai-nilai spiritual melalui budaya religi pada siswa SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan mengambil data yang ada di lapangan, yakni SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) proses internalisasi nilai-nilai spiritual melalui budaya religi yang dilakukan di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang yaitu: budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan santun) dan menutup aurat, sholat dhuha, pembacaan dzikir pagi petang, membaca al-qur'an sebelum kegiatan belajar mengajar, sholat berjamaah, sholat jum'at, keputrian, infaq, ahad pagi, bakti sosial, *summer camp*, zakat, sholat ied, qurban, PHBI, (2) strategi yang digunakan dalam menginternalisasikan nilai-nilai spiritual melalui budaya religi adalah pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, pemberian hukuman, (3) implikasi adanya internalisasi nilai-nilai spiritual melalui budaya religi pada siswa adalah meningkatnya ketakwaan siswa, menjadi pribadi yang bertanggungjawab, berakhlak mulia dan meningkatnya keterampilan keagamaan siswa.

**Kata Kunci:** Internalisasi, Nilai Spiritual, Budaya Religi



## ABSTRACT

Jihad Satya Famuji, Moh. 2021. *The Internalization of Spiritual Values by Religious Culture in Students of Muhammadiyah 7 Vocational High School Gondanglegi Malang*. Thesis. Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis supervisor: Mujtahid, M.Ag.

---

---

The world of education is the main hope in fostering quality young generations, both from an intellectual, moral and spiritual perspective. Therefore, spiritual values need to be internalized in students. This then encourages educational institutions to create an activity outside the learning process that acts as a forum for internalizing spiritual values, namely religious culture. By making religion a tradition, both consciously and unconsciously, students will become accustomed to doing positive activities. So that it makes them have a determination that is not easily shaken to always be on the straight path.

The purposes of the research were to: (1) describe how the process of internalizing spiritual values through religious culture is carried out at SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang, (2) describe what strategies are used in internalizing spiritual values through religious culture at SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang, and (3) describe the implications of the internalization of spiritual values through religious culture in students of SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang.

The type of this research is field research by taking existing data in the field, namely SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang. The data collection techniques used were observation, interview and documentation. Data analysis through data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The results of this study indicate that, (1) the process of internalizing spiritual values through religious culture carried out at SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang, namely: 5S culture and covering aurat, dhuha prayer, recitation of the morning evening dhikr, reading al-quran before teaching and learning activities, congregational prayer, Friday prayer, princess, infaq, Sunday morning, social service, summer camp, zakat, led prayer, qurban, PHBI, (2) The strategies used in internalizing spiritual values through religious culture are habituation, modelling, giving advice, giving punishment, (3) The implication of the internalization of spiritual values through religious culture in students is to increase students piety, become responsible persons, have noble character and increase student religious skills.

**Keywords:** Internalization, Spiritual Value, Religious Culture

## مستخلص البحث

جهاد ستيا فامجي، مح. ٢٠٢١. استيعاب القيم الروحية من الثقافة الدينية على الطلاب بالمدرسة المحمدية ٧ ثانوية مهنية جوندانجليجي مالانج. البحث الجامعي. قسم تعليم علم الدين. كلية التربية والتعليم. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: مجتهد الماجستر

---

---

الكلمات الرئيسية: استيعاب، القيمة الروحية، الثقافة الدينية

عالم التعليم هو الأمل الرئيسي في تعزيز جودة الأجيال الشابة ، من منظور فكري وأخلاقي وروحي. لذلك ، يجب استيعاب القيم الروحية في الطلاب. ثم يشجع هذا المؤسسات التعليمية على إنشاء نشاط خارج عملية التعلم يعمل كمنتدى لاستيعاب القيم الروحية ، أي الثقافة الدينية. من خلال جعل الدين تقليدًا ، سواء بوعي أو بغير وعي ، سوف يعتاد الطلاب على القيام بأنشطة إيجابية. بحيث يجعلهم يتمتعون بتصميم لا يتزعزع بسهولة ليكونوا دائمًا على الطريق المستقيم.

الهدف هذا البحث هي: (١) صف كيف يتم تنفيذ عملية استيعاب القيم الروحية من خلال الثقافة الدينية بالمدرسة المحمدية ٧ ثانوية مهنية جوندانجليجي مالانج، (٢) صف الاستراتيجيات المستخدمة في استيعاب القيم الروحية من خلال الثقافة الدينية بالمدرسة المحمدية ٧ ثانوية مهنية جوندانجليجي مالانج ، و (٣) وصف الآثار المترتبة على استيعاب القيم الروحية من خلال الثقافة الدينية على الطلاب بالمدرسة المحمدية ٧ ثانوية مهنية جوندانجليجي مالانج.

هذا النوع من البحث هو بحث ميداني من خلال أخذ البيانات الموجودة في الميدان ، وهي بالمدرسة المحمدية ٧ ثانوية مهنية جوندانجليجي مالانج. كانت تقنيات جمع البيانات المستخدمة هي الملاحظة والمقابلة والتوثيق. تحليل البيانات من خلال جمع البيانات وتقليلها وعرضها واستخلاص النتائج.

نتائج البحث تدل على ما يلي: (١) عملية تدخيل القيم الروحية من خلال الثقافة الدينية التي نفذت بالمدرسة المحمدية ٧ ثانوية مهنية جوندانجليجي مالانج، وهي ثقافة 5S

وتغطية العورات، صلاة الضحى ، قراءة الأذكار الصباحية المسائية ، قراءة القرآن قبل أنشطة التدريس والتعلم ، صلاة الجماعة ، صلاة الجمعة ، الأنوثة ، إنفاق ، صباح الأحد ، خدمة اجتماعية ، مخيم صيفي ، زكاة ، صلاة العيد ، تضحية ، الاحتفال بالأعياد الإسلامية ، (٢) الاستراتيجيات المستخدمة في استيعاب القيم الروحية من خلال الثقافة الدينية هي الممارسة ، و النمذجة ، وإعطاء النصائح ، والعقاب ، (٣) إن الآثار المترتبة على استيعاب القيم الروحية من خلال الثقافة الدينية لدى الطلاب هو زيادة تقوى الطلاب ، وأن يصبحوا أفرادًا مسؤولين ، ويتمتعون بشخصية نبيلة ، ويزيدون من مهارات الدينية الطلاب.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Era globalisasi menuntut generasi muda untuk terus mengembangkan keterampilan yang dimiliki. Hal ini dikarenakan persaingan di dunia kerja menjadi semakin ketat. Meskipun persaingan ini merupakan suatu hal yang wajar, namun tidak sedikit orang yang rela menghalalkan segala cara guna memperoleh jabatan yang lebih tinggi atau untuk mencapai target atau tujuan yang diinginkan, misalnya korupsi, penjual bakso dari daging tikus guna meraup keuntungan lebih, teknisi alat elektronik curang yang mengambil beberapa komponen yang masih bagus dan diganti dengan komponen seadanya untuk kemudian dijual kembali. Di samping akibat sifat manusia yang tidak pernah merasa puas terhadap apa yang telah diperoleh serta selalu ingin memperoleh lebih dan lebih, fenomena tersebut juga terjadi karena rendahnya tingkat spiritualitas generasi muda. Sehingga menyebabkan kurangnya rasa takut kepada Tuhan yang berujung pada perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Dalam sudut pandang Islam, spiritual merupakan inti dari manusia yang bisa mempengaruhi kehidupannya serta dimanifestasikan dalam pemikiran dan perilaku, baik dalam hubungan manusia dengan Tuhan (*hablun min Allah*), dengan sesama manusia (*hablun min an-naas*), maupun dengan alam (*hablun min*

*al-‘alam*).<sup>2</sup> Oleh karena itu, jika spiritual seseorang itu rendah maka seseorang akan berpotensi untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang melenceng. Akan tetapi jika spiritual seseorang itu tinggi, maka dia akan mampu untuk menghadirkan Tuhan dan segala sifat-Nya dalam setiap jengkal kehidupannya. Karena dia menyadari bahwa tidak ada sesuatu pun yang dapat bersembunyi dari pandangan Allah. Alhasil dia akan merasa takut untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang dan berusaha untuk menjauhinya.

Dengan adanya persoalan yang demikian, maka penting untuk membina para generasi muda guna mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas baik dari segi intelektual maupun dari segi spiritual. Salah satu langkah untuk membina sumber daya manusia yakni melalui dunia pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi yang dimiliki manusia menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*).<sup>3</sup> Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

“Setiap anak yang lahir dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Majusi atau Nasrani.” (H.R. Abu Dawud)<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya religi di Sekolah (Upaya Pengembangan PAI dari Teori ke Aksi)*, (Malang: UIN Malang Press, 2010), hlm. 31

<sup>3</sup> Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 25

<sup>4</sup> Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), hlm. 235-236

Hadis tersebut seolah memberi kita isyarat bahwa potensi atau fitrah yang dimiliki oleh manusia sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Bahkan jika tidak ditangani dengan tepat atau dibiarkan begitu saja, bisa berakibat fatal dan kemungkinan terburuknya bahkan bisa menyebabkan seseorang keluar dari agama Islam. Maka dari itu potensi atau fitrah tadi perlu dibimbing, dilatih dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Dalam Islam sendiri pendidikan dipahami sebagai sebuah proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai Islam terhadap diri peserta didik melalui proses pengembangan fitrah agar memperoleh keseimbangan hidup dalam berbagai aspek.<sup>5</sup> Sehingga bisa mencetak generasi muda yang tidak hanya bagus dalam segi intelektual, melainkan juga bagus dari sisi emosional dan spiritual.

Dunia pendidikan menjadi harapan utama dalam membina para generasi muda yang berkualitas. Karena jika ditinjau dari perannya, pendidikan merupakan jalur peningkatan kualitas manusia yang lebih menekankan pada pembentukan kualitas dasar, seperti keimanan, ketakwaan, kepribadian, kecerdasan, kedisiplinan dan sebagainya.<sup>6</sup> Jadi, pendidikan bukan hanya untuk mengembangkan kemampuan kognitif saja, melainkan juga afektif dan psikomotor. Sehingga tidak hanya menciptakan insan yang unggul dalam prestasi, melainkan juga bermoral tinggi. Dan hal tersebut merupakan idealitas yang seharusnya menjadi perhatian semua pihak yang peduli terhadap dunia pendidikan. Namun pada kenyataannya, sebagian besar lembaga pendidikan

---

<sup>5</sup> Muhaimin dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigendakarya, 1993), hlm. 58

<sup>6</sup> Ngainun Naim, *Character Building*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 25

masih mengedepankan pada aspek intelektual peserta didik ketimbang aspek emosional dan spiritual.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>7</sup> Untuk mencapai tujuan tersebut, maka lembaga pendidikan harus memiliki manajemen yang baik dalam mengelola komponen-komponen pendidikan, khususnya yang berhubungan dengan internalisasi nilai-nilai spiritual terhadap siswa. Karena memang hal ini dirasa mendesak untuk dikaji dan diimplementasikan di sekolah. Keadaan tersebut kemudian mendorong lembaga pendidikan untuk membuat sebuah kegiatan di luar proses pembelajaran yang mana kegiatan tersebut dapat berperan sebagai wadah dalam menginternalisasikan nilai-nilai spiritual kepada diri peserta didik.

Dari sekian banyak alternatif yang ada, budaya religi merupakan salah satu pilihan yang tepat dalam menginternalisasikan nilai-nilai spiritual ke dalam diri peserta didik. Karena pada hakikatnya, budaya religi merupakan terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku yang kemudian diikuti

---

<sup>7</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 83-84

oleh seluruh warga sekolah.<sup>8</sup> Dengan menjadikan agama menjadi sebuah tradisi, maka akan mampu menciptakan suasana religius di lingkungan sekolah. Sehingga membuat peserta didik baik secara sadar maupun tidak, mereka akan menjadi terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan yang positif.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan sebagai lanjutan dari SMP, MTs atau yang sederajat. SMK memiliki banyak program keahlian yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan keahlian yang diminati, seperti multimedia, akutansi, otomotif, elektro dan sebagainya. Di SMK ini peserta didik sengaja dibekali dengan kompetensi keahlian yang diharapkan mampu menciptakan lulusan yang siap untuk terjun dan bersaing di dunia kerja.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 7 (MUTU) Gondanglegi, Kabupaten Malang merupakan salah satu sekolah yang tidak hanya mengembangkan kompetensi keahlian melainkan juga spiritual yang mana hal ini sejalan dengan fungsi pendidikan dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Di SMK ini terdapat budaya religi yang nampak dengan adanya kegiatan-kegiatan bernuansa keagamaan, seperti sholat dhuha, dzikir pagi, membaca al-qur'an sebelum kegiatan belajar mengajar, kuliah tujuh menit (kultum) dan sebagainya guna menunjang tingkat keberhasilan dalam menginternalisasikan nilai-nilai spiritual pada diri peserta didik. Sehingga bisa mencetak lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan kejuruanya namun juga memiliki spiritualitas yang tinggi.

---

<sup>8</sup> Asmaun Sahlan, *Op. Cit.*, hlm. 77

Berbekal dengan keahlian yang mumpuni serta spiritual yang tinggi, diharapkan para peserta didik mampu menjadi pribadi yang bisa *survive* dalam menghadapi ketatnya persaingan kerja di era globalisasi dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam. Sehingga mereka bisa memiliki ketetapan hati yang tidak mudah goyah untuk senantiasa berada di jalan yang lurus saat ditimpa masalah seperti apapun. Artinya, mereka tidak akan melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari aturan agama bahkan saat berada di keadaan susah sekalipun.

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berfokus pada: *Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual melalui Budaya Religi pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang.*

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai spiritual melalui budaya religi pada siswa SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang?
2. Bagaimana strategi internalisasi nilai-nilai spiritual melalui budaya religi pada siswa SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang?
3. Bagaimana implikasi internalisasi nilai-nilai spiritual melalui budaya religi pada siswa SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai spiritual melalui budaya religi pada siswa SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang.
2. Untuk mendeskripsikan strategi internalisasi nilai-nilai spiritual melalui budaya religi pada siswa SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang.
3. Untuk mendeskripsikan implikasi internalisasi nilai-nilai spiritual melalui budaya religi pada siswa SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

#### 1. Peneliti

Tentunya penelitian ini menjadi syarat untuk meraih gelar sarjana strata satu di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang serta memperluas sudut pandang pemikiran dan pengalaman peneliti khususnya tentang internalisasi nilai-nilai spiritual terhadap siswa.

#### 2. Sekolah

Sebagai tambahan informasi dan bahan evaluasi bagi lembaga dalam membuat serta mengelola kegiatan yang lebih baik lagi dalam menginternalisasikan nilai-nilai spiritual terhadap diri peserta didik.

### 3. Masyarakat

Hasil penelitian ini bisa menjadi sumber informasi serta pertimbangan bagi masyarakat dalam memilih dan menentukan lembaga pendidikan yang berkualitas dalam membimbing dan membina fitrah yang dimiliki anak.

### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Agar pembahasan pada skripsi ini menjadi terarah dan tidak melebar, maka peneliti membatasi pembahasan ruang lingkup pembahasan sebagai berikut:

1. Penerapan budaya religi di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang sebagai sarana dalam menginternalisasikan nilai-nilai spiritual pada siswa.
2. Strategi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dan Guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai spiritual melalui budaya religi pada siswa.
3. Sejauh mana internalisasi nilai-nilai spiritual yang dilakukan melalui budaya religi berimplikasi pada siswa.

### **F. Originalitas Penelitian**

Sebelum melakukan penelitian terkait “*Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual melalui Budaya Religi pada Siswa SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang*”, pada bagian ini peneliti menyajikan empat penelitian terdahulu yang berhubungan dengan konsep internalisasi nilai maupun budaya religi agar tidak terdapat pengulangan kembali dalam melakukan suatu penelitian. Berikut adalah empat penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Aveka Naviatun Nurul Ilma dalam skripsinya yang berjudul Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di SMP Islam Pronojiwo Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang membahas tentang bagaimana konsep internalisasi nilai dalam pembelajaran akidah akhlak. Bagaimana strategi internalisasi nilai dalam pembelajaran akidah akhlak. Bagaimana implikasi internalisasi nilai dalam pembelajaran akidah akhlak bagi kepribadian dan sikap religius siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini dijelaskan bahwa terdapat tiga tahap dalam menginternalisasikan nilai dalam pembelajaran akidah akhlak, yakni tahap transformasi, tahap transaksi dan tahap transinternalisasi. Strategi internalisasi nilai dalam pembelajaran akidah akhlak antara lain, pembiasaan, hukuman, keteladanan, nasihat, dan kesadaran diri siswa. Implikasi strategi internalisasi nilai dalam pembelajaran akidah akhlak bagi kepribadian dan sikap religius siswa yakni membiasakan dalam kehidupan sehari-hari maka akan menjadikannya karakter dan kepribadian siswa yang sesuai dengan tujuan terinternalisasikannya nilai spiritual.
2. Kartika Sari Rukmana Dewi dalam skripsinya yang berjudul Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Badan Dakwah Islam dalam Peningkatan Kepribadian Muslim pada Siswa di SMKN 11 Malang membahas tentang bagaimana upaya ekstrakurikuler badan dakwah Islam terhadap pembinaan siswa. Apa implikasi adanya ekstrakurikuler badan dakwah terhadap siswa. Apa faktor pendukung dan penghambat

dalam melakukan pembinaan terhadap siswa. Hasil penelitian ini dijelaskan bahwa ekstrakurikuler badan dakwah berupaya menyentuh semua aspek yang ada pada diri siswa , yakni tarbiyah ruhiyah, tarbiyah fikriyah, dan tarbiyah amaliyah. Implikasi adanya ekstrakurikuler badan dakwah telah dirasakan oleh seluruh anggota Badan Dakwah Islam pada khususnya dan seluruh warga sekolah pada umumnya. Faktor pendukung dalam pembinaan siswa antara lain, seluruh civitas akademik dan lingkungan sekolah. Faktor penghambatnya antara lain, kurangnya SDM mentor.

3. Taufiqur Rahman dalam skripsinya yang berjudul Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam melalui Proses Pembiasaan di SMP Islam Baitu Izzah Nganjuk membahas tentang nilai apa saja yang ditanamkan. Mengapa nilai tersebut yang ditanamkan. Bagaimana proses pembiasaan yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian ini dijelaskan bahwa nilai yang ditanamkan antara lain, keikhlasan, kesabaran, amanah, tawadhu dan istiqomah. Nilai tersebut ditanamkan agar siswa menjadi terbiasa melakukannya tidak hanya di sekolah melainkan juga di rumah dan ketika terjun ke masyarakat. Pembiasaan dilakukan melalui jumat berinfaq, mengantri dengan tertib, menyampaikan kultum, senyum salam sapa, sopan santun, shalat shuha, shalat dzuhur dan asar berjamaah, dzikir pagi dan sore.
4. Siti Aliyy Fatimah dalam skripsinya yang berjudul Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual pada Peserta Didik dalam Budaya Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Tulungagung yang membahas tentang nilai spiritual

apa saja yang dikembangkan, proses internalisasi nilai spiritual serta faktor penghambat dan pendukung dalam menginternalisasikan nilai spiritual di MTsN 1 Tulungagung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini dijelaskan bahwa nilai yang dikembangkan yakni nilai iman, nilai takwa, nilai cinta, nilai tawaduk, nilai istiqomah, nilai ikhlas, nilai sabar, nilai *raja'* dan nilai tawakal. Proses internalisasi nilai spiritual dilakukan melalui pengenalan, pengalaman langsung, pembiasaan, keteladanan, pendampingan dan pendekatan personal. Faktor penghambat yang dihadapi yakni, latar belakang keluarga, media dan lingkungan masyarakat yang kurang mendukung. Faktor pendukung yakni peran orang tua dan lingkungan sekolah.

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Aveka Naviatun Nurul Ilma, <i>Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di SMP Islam Pronojiwo Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang</i> , Skripsi, Malang: Universitas	Penelitian yang dilakukan membahas tentang internalisasi nilai	Penelitian ini dilakukan dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran akidah akhlak serta lokasi penelitian yang berbeda	Penelitian tentang internalisasi nilai-nilai spiritual yang dilakukan melalui budaya religi di sekolah

	Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015			
2	Kartika Sari Rukmana Dewi, <i>Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Badan Dakwah Islam dalam Peningkatan Kepribadian Muslim pada Siswa di SMKN 11 Malang</i> , Skripsi, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014	Penelitian yang dilakukan membahas tentang internalisasi nilai	Penelitian lebih mengarah pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang spesifik, yakni Badan Dakwah Islam secara umum serta lokasi penelitian	Penelitian tentang internalisasi nilai-nilai spiritual yang dilakukan melalui budaya religi di sekolah
3	Taufiqur Rahman, <i>Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam melalui Proses Pembiasaan di SMP Islam Baitu Izzah Nganjuk</i> , Skripsi, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017	Penelitian yang dilakukan membahas tentang internalisasi nilai	Penelitian dilakukan dengan metode pembiasaan serta lokasi penelitian yang berbeda	Penelitian tentang internalisasi nilai-nilai spiritual yang dilakukan melalui budaya religi di sekolah
4	Siti Aliyy Fatimah,	Penelitian yang dilakukan	Lokasi, fokus penelitian dan	Penelitian tentang

<p><i>Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual pada Peserta Didik dalam Budaya Keagamaan di MTsn 1 Tulungagung</i>, Skripsi, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019</p>	<p>membahas tentang internalisasi nilai melalui budaya religi</p>	<p>temuan yang berbeda</p>	<p>internalisasi nilai-nilai spiritual yang dilakukan melalui budaya religi di sekolah</p>
---	---	----------------------------	--

Berdasarkan empat studi kajian di atas, maka peneliti menyatakan penelitian ini tidaklah sama dengan penelitian di atas. Karena fokus obyek secara spesifik mengkaji tentang internalisasi nilai-nilai spiritual terhadap siswa di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang yang dilakukan melalui budaya religi yang ada disana.

### G. Definisi Operasional

Agar tujuan pembahasan skripsi ini dapat diikuti dengan baik, dan tidak mengakibatkan pemahaman yang salah, maka peneliti perlu untuk memberikan definisi terkait judul penelitian, sebagai berikut:

1. **Internalisasi** merupakan proses penanaman nilai pada diri seseorang sehingga nilai tersebut bisa menyatu dan dijadikan pedoman untuk bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.
2. **Nilai spiritual** adalah nilai yang diajarkan oleh Rasulullah baik berupa pemikiran, tutur kata serta cara berperilaku dan merupakan inti dari ritual

keagamaan agar manusia memahami serta menemukan makna atas tujuan hidupnya sehingga menjadi dasar dalam *hablun min Allah* dan *hablun min an-naas*.

3. **Budaya religi** merupakan cara berpikir dan bertindak seluruh warga sekolah yang bersumber dari nilai-nilai ajaran agama dan dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini yakni sebagai kerangka yang akan dijadikan acuan dalam berfikir sistematis. Maka sistematika pembahasan penelitian ini akan disusun menjadi enam bab sebagai berikut:

**BAB I** : Pendahuluan. Bab ini mengkaji tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, originalitas penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

**BAB II** : Kajian pustaka. Meliputi landasan teori dan kerangka berfikir. Dalam landasan teori ini peneliti menjelaskan konsep internalisasi nilai (pengertian internalisasi nilai, tahap-tahap internalisasi nilai), nilai spiritual (pengertian nilai spiritual, macam-macam nilai spiritual, strategi internalisasi nilai-nilai spiritual), dan budaya religi (pengertian budaya religi, upaya mewujudkan budaya religi di sekolah).

BAB III : Metode penelitian. Pada bab ini meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan prosedur penelitian.

BAB IV : Paparan data dan hasil penelitian. Pembahasan pada bab ini terdiri dari

1) Paparan data yang berisi deskripsi obyek penelitian, meliputi identitas sekolah, sejarah sekolah, visi misi dan tujuan sekolah dan prestasi sekolah, 2) Hasil penelitian yang berisi tentang bagaimana proses internalisasi nilai-nilai spiritual melalui budaya religi pada siswa SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi, bagaimana strategi internalisasi nilai-nilai spiritual melalui budaya religi pada siswa SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi dan bagaimana implikasi internalisasi nilai-nilai spiritual melalui budaya religi pada siswa SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi.

BAB V : Pembahasan hasil penelitian. Dalam bagian ini peneliti menganalisis

hasil temuan penelitian pada BAB IV dengan teori-teori yang dipaparkan pada BAB II, yakni 1) Analisis proses internalisasi nilai-nilai spiritual melalui budaya religi pada siswa SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi, 2) Analisis strategi internalisasi nilai-nilai spiritual melalui budaya religi pada siswa SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi dan 3) Implikasi internalisasi nilai-nilai spiritual melalui budaya religi pada siswa SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi.

BAB VI : Penutup, meliputi kesimpulan dan saran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Konsep Internalisasi Nilai

###### a. Pengertian Internalisasi

Menurut bahasa, kata internalisasi sendiri menunjukkan adanya sebuah proses. Karena dalam kaidah bahasa Indonesia, kata yang memiliki imbuhan *-isasi* mempunyai definisi proses. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, internalisasi memiliki arti penghayatan terhadap suatu nilai, sehingga keyakinan serta kesadaran akan kebenaran suatu nilai bisa diwujudkan dalam sikap dan perilaku.<sup>9</sup> Sedangkan dalam dunia psikologi, internalisasi (*internalization*) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat di dalam kepribadian.<sup>10</sup>

Menurut istilah, banyak para ahli yang mengemukakan pendapat terkait pengertian internalisasi, seperti Mulyasa yang mendefinisikan internalisasi sebagai upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2002), hlm. 439

<sup>10</sup> J. P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 256

<sup>11</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 147

Fuad Ihsan memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwa sehingga menjadi miliknya.<sup>12</sup>

Dalam bukunya, Mulyana mengutip pendapat Reber tentang internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang atau dalam bahasa penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.<sup>13</sup>

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dipaparkan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan proses penanaman nilai pada diri seseorang sehingga nilai tersebut bisa menyatu dan dijadikan pedoman bagi dirinya untuk bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

#### **b. Tahapan-Tahapan Internalisasi Nilai**

Menurut Ahmad Tafsir, internalisasi merupakan upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) ke dalam pribadi seseorang (*being*).<sup>14</sup> Oleh karena itu, untuk mencapai *being* dalam proses internalisasi nilai terdapat tiga tahapan penting yang mewakili proses terjadinya internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan anak atau peserta didik, antara lain:

---

<sup>12</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1997), hlm. 155

<sup>13</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 21

<sup>14</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hlm. 125

### 1) Tahap Transformasi

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini biasanya hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik.<sup>15</sup> Pada tahap transformasi ini hanya sekedar pemindahan pengetahuan oleh pendidik kepada peserta didik. Karena pengetahuan yang diberikan masih berada pada ranah kognitif peserta didik, sehingga menjadikan pengetahuan tentang nilai ini kemungkinan bisa hilang jika ingatan seseorang tidaklah kuat. Tahap ini bertujuan guna mengedukasi peserta didik agar menjadi tertarik untuk memahami dan menghargai pentingnya suatu nilai bagi dirinya.

### 2) Tahap Transaksi

Tahap ini merupakan suatu proses pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah sehingga terjadi proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang sifatnya timbal-balik.<sup>16</sup> Jika pada tahap sebelumnya interaksi hanya bersifat satu arah, yakni hanya guru yang aktif memberikan informasi tentang nilai yang baik dan yang buruk. Maka pada tahap ini guru juga terlibat melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan peserta didik diminta memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai tersebut. Dengan demikian diharapkan pendidik dapat memberikan pengaruh terhadap

---

<sup>15</sup> Muhaimin dkk., *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 2007), hlm. 153

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 153

peserta didiknya melalui contoh nilai yang telah ia amalkan. Dan di sisi lain siswa mulai meyakini kebenaran suatu nilai dan menjadikannya sebagai acuan dalam perilakunya. Sehingga peserta didik bisa menentukan sendiri nilai yang sesuai dengan dirinya. Karena suatu nilai akan diterima oleh seseorang jika nilai tersebut sesuai dengan kepentingan dan kebutuhannya, baik dalam hubungan dengan dirinya sendiri maupun dengan lingkungannya.

### 3) Tahap Transinternalisasi

Tahap ini merupakan tahap yang jauh lebih mendalam daripada tahap transaksi nilai. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal, melainkan juga sikap mental dan kepribadian. Bisa dikatakan juga bahwa dalam tahap ini komunikasi dilakukan oleh dua kepribadian yang masing-masing terlibat aktif. Karena peserta didik bukan hanya merespon kepada setiap gerak-gerik atau penampilan fisik guru, melainkan juga sikap mental dan kepribadiannya.<sup>17</sup> Oleh karena itu guru harus betul-betul memperhatikan sikap dan perilakunya agar tidak bertentangan dengan apa yang telah ia sampaikan kepada peserta didiknya. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan siswa untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian gurunya yang menjadi panutan bagi peserta didik.

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 153

## 2. Konsep Nilai Spiritual

### a. Pengertian Nilai Spiritual

Kata *value* yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi nilai, berasal dari bahasa Latin *valvere* atau bahasa Prancis Kuno *valoir* yang berarti harga.<sup>18</sup> Sesuatu dianggap memiliki nilai apabila hal itu merupakan sesuatu yang berharga. Biasanya sesuatu yang berharga merupakan sesuatu yang baik, berguna, indah, berkualitas, disukai dan diinginkan oleh banyak orang. Begitu pula sebaliknya, sesuatu yang tidak memiliki nilai adalah sesuatu yang buruk, tidak layak, dan merugikan sehingga dianggap sebagai sesuatu yang tidak berharga. Contohnya emas dianggap bernilai karena berguna dan berharga. Sedangkan limbah dianggap tidak bernilai karena buruk dan merugikan. Jadi nilai merupakan sesuatu yang menjadikan seseorang menjadi berharga dari sisi kemanusiaan.

Banyak para ahli yang memberikan pernyataan mereka tentang pengertian nilai, yaitu:

Djahri berpendapat bahwa nilai adalah suatu jenis kepercayaan yang letaknya berpusat pada sistem kepercayaan seseorang tentang bagaimana seseorang sepatutnya dalam melakukan sesuatu atau tentang apa yang berharga untuk dicapai.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Rohmat Mulyana, *Op. Cit.*, hlm. 7

<sup>19</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 31

Sumantri menyatakan bahwa nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan hati.<sup>20</sup>

Sutarjo mengatakan bahwa nilai adalah kualitas suatu hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.<sup>21</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas bisa disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang menjadi dasar bagi manusia untuk melakukan sesuatu yang menjadikannya sosok yang pantas untuk dihargai. Dengan melakukan perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai yang baik, maka seseorang akan menjadi bermartabat.

Secara bahasa, kata spiritualitas berasal dari kata *spirit* dan berasal dari bahasa latin *spiritus* yang memiliki arti roh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, nafas hidup dan nyawa hidup.<sup>22</sup> Dalam makna yang lebih luas, spiritualitas merupakan hal yang berhubungan dengan spirit. Sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia. Salah satu aspek menjadi spiritual yakni memiliki arah serta tujuan yang secara terus-menerus meningkatkan kebijaksanaan dan juga kekuatan berkehendak dari

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 31

<sup>21</sup> Sutarjo Adisusilo, J. R., *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 56

<sup>22</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-2*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 960

seseorang untuk mencapai hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan.<sup>23</sup> Dari pengertian di atas, maka bisa dikatakan bahwa spiritual merupakan inti dari ritual keagamaan yang mendasari seseorang untuk mengamalkan inti agama tersebut dalam berhubungan langsung dengan Tuhannya (*hablun min Allah*) ataupun dengan makhluk-Nya (*hablun min an-naas*).

Dalam arti sempit spiritual berhubungan dengan jiwa, hati dan ruh, yaitu kemampuan jiwa seseorang dalam memahami sesuatu. Merujuk pada spiritualitas sebagai cara individu dalam memahami keberadaan maupun pengalaman yang terjadi pada dirinya.<sup>24</sup> Jadi spiritual ini lebih menekankan pada pengalaman psikis yang bisa meninggalkan kesan dan makna yang mendalam. Karena biasanya sesuatu yang bermakna pasti akan melakat kuat pada diri seseorang dan tidak mudah untuk dihilangkan. Sehingga hal ini bisa mempengaruhi kehidupannya untuk kedepannya.

Spiritualitas sejati seorang muslim merupakan perwujudan dari visi dan nilai-nilai keberislaman yang diajarkan oleh Rasulullah dan berasal dari Allah.<sup>25</sup> Oleh karena itu spiritual seseorang sangat mempengaruhi dalam kehidupan sehari-harinya. Orang yang memiliki spiritual yang tinggi pasti akan berbeda dengan orang yang memiliki spiritual yang rendah, mulai dari pemikiran, tutur kata serta cara berperilaku.

---

<sup>23</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, (Jakarta: Arga, 2001), hlm. 57

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 57

<sup>25</sup> Muhammad Muhyidin, *Manajemen ESQ Power cet. III*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2007), hlm. 386

Dari beberapa penjelasan yang telah dipaparkan di atas, maka bisa disimpulkan bahwa nilai spiritual adalah nilai yang diajarkan oleh Rasulullah baik berupa pemikiran, tutur kata serta cara berperilaku dan merupakan inti dari ritual keagamaan agar manusia memahami serta menemukan makna atas tujuan hidupnya sehingga menjadi dasar dalam *hablun min Allah* dan *hablun min an-naas*.

#### **b. Macam-Macam Nilai Spiritual**

Menurut Notonegoro nilai spiritual dibagi menjadi 4, antara lain:

- 1) Nilai religius, yakni nilai yang berisi filsafat-filsafat hidup yang dapat diyakini kebenarannya. Contohnya nilai-nilai yang terkandung dalam kitab suci yang dalam hal ini adalah al-Qur'an.
- 2) Nilai estetika, yakni nilai keindahan yang bersumber dari unsur rasa manusia. Contohnya kesenian daerah atau penghayatan sebuah lagu.
- 3) Nilai moral, yakni nilai mengenai baik dan buruknya suatu perbuatan, contohnya kebiasaan merokok. Jika dilakukan oleh orang dewasa dianggap biasa saja, namun jika dilakukan oleh anak sekolah dianggap hal yang buruk.
- 4) Nilai kebenaran/empiris, yakni nilai yang bersumber dari proses berpikir manusia menggunakan akal dan sesuai dengan fakta-fakta

yang terjadi (logika/rasio). Contohnya ilmu pengetahuan yang menyimpulkan bahwa bumi berbentuk bulat.<sup>26</sup>

Adapun nilai spiritual yang diajarkan oleh Rasulullah SAW., yang menjadi pedoman baik dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan sesama diklasifikasikan menjadi tiga nilai pokok yang harus dikembangkan dan ditanamkan pada diri peserta didik, yakni nilai keimanan, nilai ibadah dan nilai akhlak:<sup>27</sup>

#### 1) Nilai Keimanan (Aqidah)

Kata iman berasal dari bahasa arab *amana* yang berarti aman, yakni orang yang memiliki iman di dalam hatinya akan selalu memiliki perasaan aman karena ia yakin selalu dilindungi oleh Allah.<sup>28</sup> Iman sendiri memiliki dua dimensi, yakni dimensi kognitif dan dimensi etik. Dimensi kognitif merupakan sesuatu yang berhubungan dengan pengetahuan tentang kebenaran proporsi-proporsinya sehingga menyinari segala sesuatu. Iman merupakan visi yang menempatkan semua data dan fakta dalam perspektif yang sesuai dengan pemahaman.<sup>29</sup> Oleh karena itu, dalam rangka menumbuhkan iman dibutuhkan pemikiran yang sehat. Dengan adanya pemikiran yang sehat seseorang akan mendapatkan pengetahuan yang kemudian dihayati. Dan dari penghayatan itulah akan

---

<sup>26</sup> Atik Catur Budiati, *Sosiologi Kontekstual untuk SMA dan MA*, (Jakarta: Pusat Perbukuan, 2009), hlm. 31-32

<sup>27</sup> Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 128

<sup>28</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasih Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 24

<sup>29</sup> Amin Syukur, *Tasawuf Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 86

melahirkan keyakinan yang kuat dalam jiwa tanpa adanya rasa keraguan sedikitpun.

Dimensi kedua, yakni dimensi etik merupakan sikap jiwa yang bermuara dalam tindakan atau amal. Dalam pengertian ini iman tidak hanya sekedar pemahaman dan ucapan, akan tetapi juga dihayati. Sehingga iman ini nantinya akan menjadi penggerak terwujudnya perilaku positif dan secara otomatis menjadi pengekang terhadap perilaku negatif.<sup>30</sup> Dari sinilah nilai iman yang diwujudkan dalam perilaku seseorang dapat dinilai melalui amal saleh yang dikerjakannya. Oleh karena itu, amal saleh merupakan unsur yang tidak bisa dipisahkan dengan iman karena keduanya saling terkait satu sama lain. Sebab naik turunnya iman seseorang sesuai dengan kadar amal saleh yang dikerjakan. Hal ini menjadi salah satu alasan kenapa seseorang harus menanamkan keimanan yang kuat ke dalam jiwanya. Jika iman seseorang naik, maka dia akan menjadi lebih baik dari malaikat. Tetapi jika iman seseorang menurun maka tidak menutup kemungkinan jika dia akan menjadi lebih buruk dari syaitan.

## 2) Nilai Ibadah

Kata ibadah berasal dari kata '*abada* yang berarti patuh, tunduk menghambakan diri dan amal yang diridloi Allah. Kata ibadah sendiri sudah masuk ke dalam bahasa Indonesia yang diartikan perbuatan yang

---

<sup>30</sup> Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Bekasi: Pustaka Nuun, 2010), hlm. 54

menyatakan bakti kepada Tuhan, misalnya sholat, puasa dan berdo'a.<sup>31</sup> Ibadah merupakan pilar ajaran Islam yang bersifat dhohir yang merupakan manifestasi keimanan kepada Allah.<sup>32</sup> Keimanan seseorang perlu dibuktikan dengan tindakan nyata berupa ibadah dan ibadah sendiri sangat erat kaitannya dengan hubungan manusia dengan Allah (*hablun min Allah*). Oleh karena itu, untuk menilai keimanan seseorang, salah satunya bisa dilihat dari ibadahnya.

Beribadah kepada Allah dapat memberikan pengaruh pada diri seseorang. Sebab melalui ibadah akan menjadikannya selalu berhubungan dengan Allah. Selain itu, ibadah juga mampu untuk meredam gejala kejiwaan serta mengendalikan hawa nafsu seseorang, sehingga jiwanya akan senantiasa lurus melalui munajat kepada Allah.<sup>33</sup> Maka dari itu ibadah mempunyai peran penting dalam diri seseorang, sebab terdapat kekuatan mistis yang mendorong diri agar lebih terarah serta menjadikan hati tenang. Hal ini yang kemudian menjadikan ibadah sebagai usaha dalam mewujudkan generasi yang patuh terhadap ajaran agama dan mencegah adanya perilaku yang dilarang.

### 3) Nilai Akhlak

Akhlak merupakan sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di muka bumi. Sistem nilai yang bersumber dari ajaran

---

<sup>31</sup> Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 138

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 139

<sup>33</sup> Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi (Panduan Lengkap Pendidikan Anak Disertai Teladan Kehidupan para Salaf)*, (Solo: Pustaka Arafah, 2006), hlm. 174

agama Islam. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud adalah mencakup berbagai pola yang berhubungan dengan Allah, sesama manusia dan juga alam sekitar.<sup>34</sup> Seseorang dikatakan berakhlak jika ia memperlakukan orang lain dengan sangat baik. Maka dari itu nilai akhlak erat kaitannya dengan hubungan manusia dengan manusia (*hablun min an-naas*). Akhlak juga merupakan cerminan dari nilai tauhid. Seseorang yang memiliki keimanan yang tinggi senantiasa ingat kepada Allah kapan pun dan dimana pun, maka dalam segala aktivitas seseorang akan selalu diawasi oleh-Nya. Sehingga dalam hal ini menjadikan seseorang akan secara otomatis mengontrol setiap perbuatannya dan tidak akan mudah tergoda oleh hawa nafsu.

Akhlak juga merupakan sikap rohaniyah yang melahirkan tingkah laku manusia baik kepada Allah, diri sendiri dan makhluk lain yang sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah.<sup>35</sup> Sikap rohaniyah ini berkaitan erat dengan hati. Jadi perilaku yang muncul dari seseorang sesungguhnya mencerminkan apa yang ada di dalam hatinya. Jika hati seseorang itu baik, maka akhlaknya pun juga ikut baik. Oleh karena itu jika kita ingin menjaga akhlak, maka hati kita juga harus dijaga. Apabila hati sudah terjaga maka akan terwujud akhlak yang mulia baik dalam perkataan maupun perbuatan.

---

<sup>34</sup> Muslim Nurdin dkk., *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 1995), hlm. 209

<sup>35</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 125

### c. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual

Untuk menunjang tingkat keberhasilan dalam menginternalisasikan nilai pada diri seseorang, maka diperlukan strategi dalam pelaksanaannya. Istilah “strategi” sendiri pertama kali hanya dikenal di kalangan militer, khususnya strategi perang. Seiring dengan berjalannya waktu, istilah “strategi” di dunia militer tersebut diadopsi ke dalam dunia pendidikan yang berarti perencanaan yang berisi serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>36</sup> Mengingat proses internalisasi nilai harus dilakukan secara bertahap sedikit demi sedikit dan secara terus-menerus, maka sekolah memiliki wewenang untuk menyusun sendiri strategi dalam menginternalisasikan nilai-nilai spiritual yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di sekolah tersebut. Adapun strategi yang bisa digunakan dalam proses internalisasi nilai-nilai spiritual ini, antara lain:

#### 1) Pembiasaan

Kebiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dan konsisten setiap saat.<sup>37</sup> Pembiasaan ini merupakan salah satu strategi yang sangat penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai spiritual kepada peserta didik. Sebab seseorang yang mempunyai kebiasaan tertentu dia akan melakukannya dengan senang hati bahkan

---

<sup>36</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 13

<sup>37</sup> Kokom Komalasari & Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi Living Values Education*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2017), hlm. 27

tanpa disuruh sekalipun. Karena sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan akan sulit untuk dirubah atau ditinggalkan sampai kapanpun. Contohnya seseorang yang memiliki kebiasaan melaksanakan sholat dhuha, maka dalam keadaan sesibuk apapun dia akan berusaha melaksanakannya. Sebab jika sehari saja dia tidak mengerjakannya, maka di dalam dirinya merasa ada yang kurang.

Menurut Suparlan, kebiasaan akan terbentuk melalui pengulangan. Pembiasaan bukan digunakan untuk memaksa peserta didik untuk melakukan sesuatu seperti robot secara otomatis, melainkan agar peserta didik dapat melakukan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah apalagi dengan berat hati.<sup>38</sup> Untuk itu, pembiasaan yang semula bersifat mekanistik, sebaiknya secara berangsur-angsur diubah menjadi kebiasaan yang disertai kesadaran peserta didik itu sendiri.

## 2) Keteladanan (Modelling)

Keteladanan merupakan sikap yang ada dalam pendidikan Islam dan telah dipraktekkan sejak zaman Rasulullah. Keteladanan adalah perilaku dan sikap pendidik dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan bisa menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.<sup>39</sup> Keteladanan ini menjadi strategi yang efektif karena

---

<sup>38</sup> Qodry A. Azizy, *Pendidikan untuk Membangun Etika Sosial Mendidik Anak Sukses Masa Depan Pandai dan Bermanfaat*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2002), hlm. 171

<sup>39</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter (Strategi Membangun Karakter Bangsa Peradaban)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 89

pendidik menjadi contoh konkrit dari apa saja yang telah dia sampaikan kepada peserta didik. Karena secara psikologis, manusia memiliki kecenderungan untuk meniru orang lain. Maka dari itu seseorang membutuhkan sosok yang bisa dijadikan teladan yang baik bagi kehidupannya dan guru harus bisa menjadi sosok tersebut.

Dalam dunia pendidikan, pemberian keteladanan ini sangat ditekankan karena tingkah laku seorang guru mendapatkan sorotan khusus dari para murid. Jadi sebisa mungkin guru harus benar-benar bisa menjaga perilakunya di depan murid-muridnya. Sebab jika tidak, murid akan mengalami kesulitan memahami pesan yang disampaikan oleh gurunya jika ia sampai melihat gurunya berbuat sesuatu yang bertentangan dengan apa yang telah ia sampaikan.

### 3) Pemberian Nasihat (*Mauidzah*)

Burhanuddin mengutip pendapat Rasyid Ridha tentang nasihat (*mauidzah*) sebagai peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan. *Mauidzah* harus mengandung tiga unsur, yakni uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, motivasi untuk melakukan kebaikan, dan peringatan tentang dosa yang muncul dari adanya larangan bagi dirinya dan orang lain.<sup>40</sup> Selain harus memuat tiga unsur di atas, dalam penyampaian nasihat perlu

---

<sup>40</sup> Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001), hlm. 56

menggunakan metode yang tepat. Sehingga pesan yang disampaikan akan mengena tepat pada hati peserta didik.

#### 4) Pemberian Hukuman

Hukuman diartikan sebagai salah satu strategi yang diberikan bagi mereka yang melanggar dan harus mengandung makna edukatif.<sup>41</sup> Misalnya membaca surat-surat pendek atau membersihkan musholla bagi siswa yang melanggar peraturan. Dalam memberikan hukuman kepada peserta didik, hendaknya pendidik melakukannya dengan hati-hati, melihat kesalahan apa yang telah ia perbuat dan kemudian mempertimbangkan akibatnya. Selain itu guru juga perlu menegaskan bahwa suatu peraturan itu harus ditaati.

### 3. Konsep Budaya Religi

#### a. Pengertian Budaya Religi

Mendengar kata budaya pasti sudah tidak asing lagi di telinga kita. Apalagi kita hidup di negara yang kaya akan keragaman budayanya. dilihat dari sudut pandang bahasa Indonesia, kata budaya berasal dari bahasa Sanskerta "*budhayah*" yang merupakan bentuk jamak dari kata budhi yang berarti budi dan akal. Kata budaya adalah suatu perkembangan dari kata majemuk budi dan daya yang berarti daya dari budi. Budaya merupakan daya dari budi yang berupa cipta, rasa dan

---

<sup>41</sup> Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 206

karsa.<sup>42</sup> Dari sini bisa disimpulkan bahwa budaya merupakan segala sesuatu yang berasal dari akal manusia yang kemudian berkembang dan menjadi kebiasaan di masyarakat.

Budaya sekolah merupakan keseluruhan nilai-nilai dan norma-norma yang dianut oleh sekolah, antara lain visi, misi dan tujuan sekolah, etos belajar, integrasi, norma agama, norma hukum dan norma sosial.<sup>43</sup> Semua komponen yang ada di sekolah akan membentuk budaya sekolah dan budaya sekolah inilah yang lama-kelamaan akan diserap dan dihayati baik secara sadar ataupun tidak oleh psikologis seluruh warga sekolah khususnya peserta didik. Sehingga akan membentuk pola nilai, sikap, kebiasaan serta perilaku peserta didik.

Berdasarkan sudut pandang kebahasaan, agama (*religi*) berasal dari bahasa Sansekerta yang diambil dari dua suku kata, yakni “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau. Dari sini mengandung pengertian bahwa agama merupakan sesuatu yang mengatur kehidupan agar tidak kacau.<sup>44</sup> Menurut Madjid, agama bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu, melainkan keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridla Allah.<sup>45</sup> Jadi, agama atau religi mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang didasari iman

---

<sup>42</sup> Abu Ahmad, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm, 58

<sup>43</sup> Suprpto dkk., *Budaya Sekolah & Mutu Pendidikan*, (Jakarta: PT. PENA CITASATRIA, 2008), hlm. 17

<sup>44</sup> Dadang Ahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 13

<sup>45</sup> Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), hlm. 90

kepada Tuhan, sehingga akan membentuk akhlak mulia yang tampak dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.

Menurut Asmaun, budaya religi didefinisikan sebagai cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai keberagamaan.<sup>46</sup> Budaya religi ini bukan hanya sekedar suasana religius, melainkan usaha untuk membudayakan nilai-nilai keberagamaan secara terus-menerus dan telah menjadi kebiasaan sehari-hari.<sup>47</sup> Pada hakikatnya budaya religi sekolah merupakan terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam perilaku dan budaya suatu organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan nilai-nilai ajaran agama sebagai suatu tradisi di sekolah, maka baik secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi tersebut sebenarnya warga sekolah telah melakukan ajaran agama.<sup>48</sup>

Dari penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa budaya religi merupakan cara berpikir dan bertindak seluruh warga sekolah yang bersumber dari nilai-nilai ajaran agama dan dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan.

#### **b. Upaya Mewujudkan Budaya Religi di Sekolah**

Dalam mewujudkan budaya religi di sekolah, terdapat langkah konkrit yang mana koentjaraningrat membaginya dalam tiga tataran,

---

<sup>46</sup> Asmaun Sahlan, *Op. Cit.*, hlm. 75

<sup>47</sup> Muhammad Faturrohman, *Budaya religi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 11

<sup>48</sup> Asmaun Sahlan, *Op. Cit.*, hlm. 77

yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktek keseharian dan tataran simbol-simbol budaya.<sup>49</sup>

*Pertama*, pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai yang telah disepakati.<sup>50</sup> Pada tahap ini diperlukan juga konsistensi untuk menjalankan nilai-nilai yang telah disepakati dan membutuhkan kompetensi orang yang merumuskan nilai guna memberikan contoh bagaimana mengaplikasikan dan memanifestasikan nilai dalam kegiatan sehari-hari.

*Kedua*, dalam tataran praktik keseharian nilai-nilai spiritual yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yakni:

- 1) Sosialisasi nilai-nilai spiritual yang telah disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di lembaga pendidikan.
- 2) Penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di lembaga pendidikan.

---

<sup>49</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurangi Benang Kusut Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 157

<sup>50</sup> Asmaun Sahlan, *Op. Cit.*, hlm. 85

- 3) Pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan dan peserta didik sebagai usaha yang menjunjung tinggi sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang sudah disepakati.<sup>51</sup>

*Ketiga*, dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol ini dapat dilakukan dengan mengubah cara berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto dan motto yang mengandung pesan-pesan nilai keagamaan.<sup>52</sup>

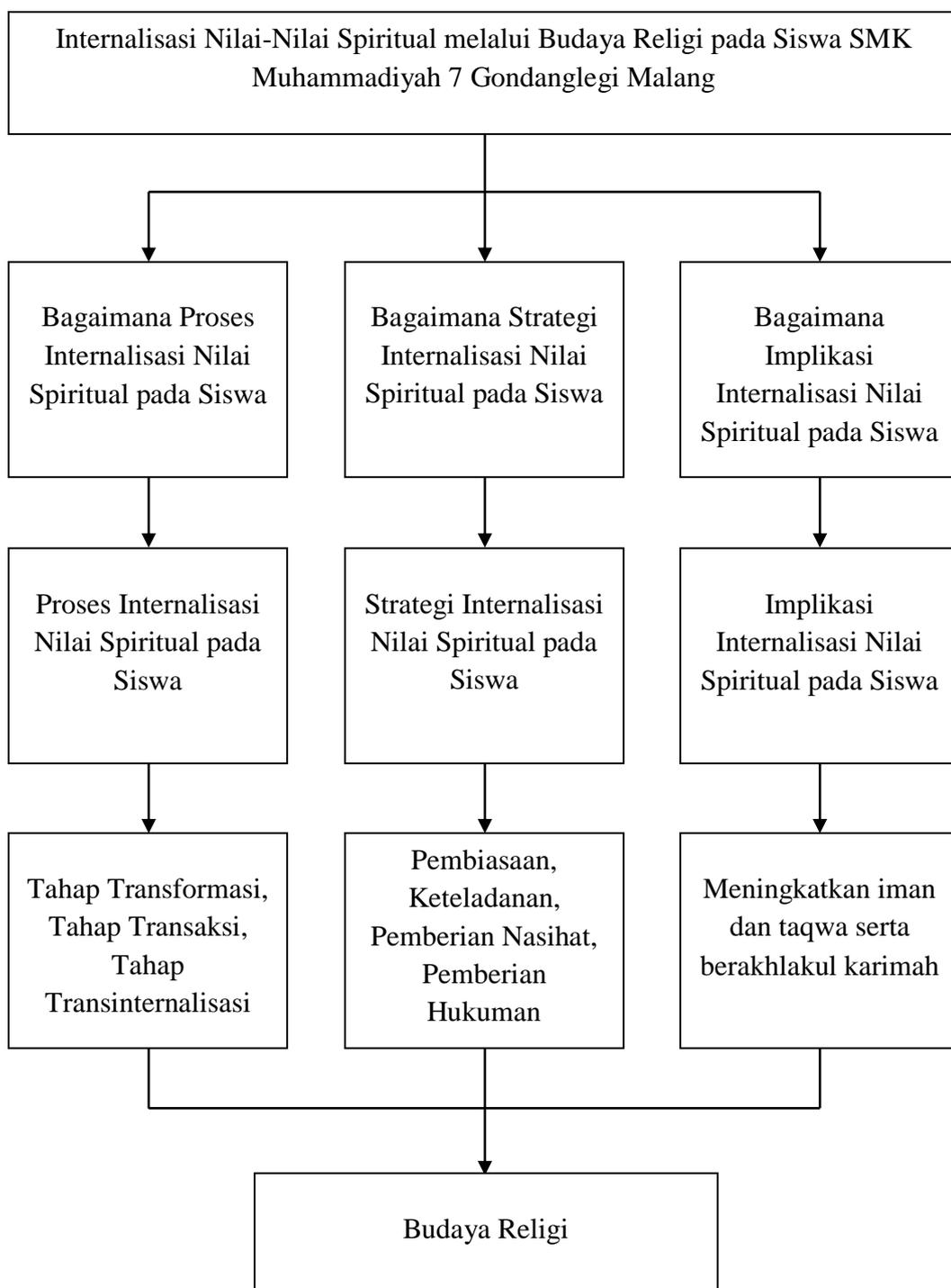
## **B. Kerangka Berfikir**

Untuk memudahkan peneliti maupun pembaca dalam memahami maksud dari penelitian ini, maka peneliti membuat skema yang disebut kerangka berfikir yakni berupa langkah-langkah sebagai berikut:

---

<sup>51</sup> *Ibid*, hlm. 85

<sup>52</sup> *Ibid*, hlm. 86



Bagan 2. 1 Kerangka Berfikir

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif sendiri merupakan metode penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis, dengan metode-metode yang alamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna (segi kualitas) dari fenomena yang diamati.<sup>53</sup> Hal ini diperlukan sebab peneliti bermaksud mengkaji tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan internalisasi nilai-nilai spiritual. Sedangkan data yang akan dikumpulkan nantinya berupa kata-kata serta gambar-gambar dan bukan berupa angka-angka.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan.<sup>54</sup> Untuk memperoleh data, peneliti harus terjun langsung ke lapangan. Penelitian ini juga bersifat deskriptif, yakni penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara

---

<sup>53</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 24

<sup>54</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Research*, (Bandung: Tarsoto, 1995), hlm. 58

sistematis, faktual dan akurat terhadap suatu fenomena-fenomena yang ada.<sup>55</sup> Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan atau memberikan gambaran secara rinci tentang bagaimana internalisasi nilai-nilai spiritual melalui budaya religi pada siswa yang dilakukan di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang. Berangkat dari suatu landasan teori, pendapat para ahli serta pengalaman peneliti, maka peneliti kemudian berusaha mengembangkannya untuk memperoleh suatu kebenaran yang didukung oleh data empiris dari lapangan.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Data yang terkumpul dalam penelitian ini bersifat subyektif dan instrumen sebagai alat pengumpul data adalah peneliti itu sendiri. Maka dari itu kehadiran peneliti ini menjadi sangat penting, sebab ia bertugas sebagai pengumpul data. Untuk mendukung peneliti dalam mengumpulkan data serta memudahkan peneliti memperoleh data yang lengkap, maka peneliti harus menjalin hubungan yang baik dengan informan. Maka ketika memasuki tempat penelitian, peneliti harus hati-hati dalam bersikap terutama pada informan. Selain itu, guna mendapatkan data yang diinginkan, adakalanya peneliti menunjukkan identitasnya kepada informan dan adakalanya juga dilakukan secara sembunyi-sembunyi.

Di samping peneliti harus hadir secara langsung di lokasi penelitian, peneliti juga harus memiliki wawasan yang luas, baik teoritis maupun praktik yang terkait dengan masalah-masalah yang diteliti. Sehingga peneliti tidak akan kesulitan

---

<sup>55</sup> Gempur Santoso, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 29

membuka pertanyaan kepada sumber data, memahami apa yang terjadi serta melakukan analisis secara induktif terhadap data yang diperoleh.

Penelitian ini dimulai pada tanggal 6 Maret 2021 sebagai tindakan pra lapangan dengan berkunjung ke sekolah untuk meminta izin melakukan penelitian dan mencari informasi awal tentang sekolah. Dan penelitian ini diakhiri pada tanggal 7 Mei 2021. Untuk lebih mendalami data, peneliti menambah waktu dalam melakukan penggalian data melalui pengamatan dan pengumpulan sejumlah dokumen-dokumen terkait yang dibutuhkan hingga benar-benar berakhir pada bulan nopember 2021 mengingat masih dalam keadaan pandemi covid-19.

### **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang yang bertempat di Jl. KH. Achmad Dahlan No. 20 dan Jl. Singajaya No. 43 Gondanglegi, Kab. Malang, Jawa Timur. Selain menjadi lembaga pendidikan yang menyiapkan lulusan agar siap bersaing di dunia kerja, SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi menjadi pusat perhatian masyarakat dalam membentuk karakter siswa dibandingkan dengan sekolah-sekolah menengah kejuruan lainnya. Selain itu, sekolah ini memiliki fasilitas serta sarana dan prasarana yang terbilang lengkap.

Untuk menginternalisasikan nilai-nilai spiritual pada peserta didik, maka adanya budaya religi seperti sholat dhuha, dzikir pagi, membaca al-qur'an dan masih banyak lagi yang lainnya menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi. Hal ini yang membuat peneliti

merasa tertarik untuk menjadikan sekolah ini sebagai lokasi penelitian karena tidak banyak sekolah kejuruan yang notabene berorientasi pada dunia kerja namun memiliki berbagai kegiatan keagamaan yang bernuansa islami.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau yang dianggap. Atau bisa juga diartikan sebagai fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode-kode dan lain-lain.<sup>56</sup> Sedangkan sumber data sendiri adalah subjek darimana data tersebut diperoleh.<sup>57</sup>

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti mengambil data dari kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain yang berkaitan dengan judul skripsi ini. Data ini harus diperoleh dari sumber yang tepat yang ada hubungannya dengan internalisasi nilai-nilai spiritual melalui budaya religi. Jika sumber data yang digunakan tidak tepat, maka akan mengakibatkan data yang terkumpul tidak sesuai dengan masalah yang diteliti. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

##### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya.<sup>58</sup> Sumber data primer

---

<sup>56</sup> M. Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 82

<sup>57</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 129

<sup>58</sup> P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 81

yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh secara langsung di lokasi penelitian, melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dengan beberapa pihak yang terkait, seperti Waka Kurikulum, Guru Pendidikan Agama Islam serta beberapa siswa SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi.

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya.<sup>59</sup> Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah diambil dari buku-buku dan referensi-referensi lain seperti jurnal dan e-book yang berhubungan dengan penelitian ini.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data terkait bagaimana internalisasi nilai-nilai spiritual melalui budaya religi terhadap siswa yang terjadi di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi, maka peneliti perlu mencari data yang diperlukan di lokasi penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.<sup>60</sup> Pada tahap ini akan menentukan valid tidaknya data yang diperoleh oleh peneliti. Oleh karena itu peneliti menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data yang dianggap efektif untuk penelitian ini, antara lain:

---

<sup>59</sup>*Ibid*, hlm. 82

<sup>60</sup>Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 174

## 1. Metode Observasi

Metode observasi merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang sedang diselidiki.<sup>61</sup> Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi partisipatif, yakni peneliti ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung apabila memungkinkan, sehingga subyek yang diamati tidak tahu bahwa mereka sedang diobservasi, sehingga kegiatan atau situasi tetap terjadi secara alami. Metode ini dilakukan untuk mengumpulkan data dengan mengamati secara langsung ke lokasi penelitian untuk mengetahui kondisi fisik maupun non-fisik, seperti bangunan sekolah, sarana dan prasarana serta proses kegiatan atau budaya sekolah yang sedang berlangsung.

## 2. Metode Wawancara

Metode wawancara merupakan proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengar secara langsung informasi atau keterangan dengan telinga sendiri.<sup>62</sup> Metode ini digunakan untuk memperoleh data terkait masalah yang diangkat oleh peneliti, yakni bagaimana proses, strategi serta implikasi internalisasi nilai-nilai spiritual melalui budaya religi terhadap siswa yang terjadi di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi. Oleh karena itu, untuk memperoleh

---

<sup>61</sup> Cholid Narbuko & Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 70

<sup>62</sup> Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), hlm. 88

informasi terkait masalah di atas peneliti bertanya langsung kepada Waka Kurikulum, Guru Pendidikan Agama Islam dan beberapa siswa SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi. Hal ini dilakukan untuk bisa melengkapi data yang diperoleh dari hasil observasi maupun dokumentasi.

Agar proses wawancara berjalan dengan lancar, maka peneliti terlebih dahulu menyusun pertanyaan-pertanyaan yang disesuaikan dengan masalah-masalah yang diteliti untuk dijadikan sebagai pedoman. Selain itu peneliti juga menggunakan teknik wawancara bebas, yang mana proses berlangsungnya wawancara tidak terpengaruh oleh adanya pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Hal ini dimaksudkan agar berlangsungnya wawancara bisa berkembang lebih leluasa.

Untuk memperoleh data dari wawancara, disamping peneliti mencatat secara langsung apa yang disampaikan oleh informan, peneliti juga menggunakan alat perekam. Hal ini dimaksudkan agar peneliti bisa mengecek kembali hasil wawancara yang telah dilakukan manakala ada poin-poin penting yang terlewat untuk dicatat.

### 3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis maupun dokumen elektronik.<sup>63</sup> dokumen-dokumen ini bisa berupa dokumen resmi, catatan pribadi, surat pribadi, buku harian, laporan kerja,

---

<sup>63</sup>Nana Syauidih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 221

rekaman kaset, foto, rekaman video, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data berupa gambar-gambar pelaksanaan budaya religi di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi, identitas sekolah, sejarah berdirinya sekolah, visi dan misi, prestasi sekolah dan sebagainya.

## **F. Analisis Data**

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data.<sup>64</sup> Analisis data sendiri menjadi tahapan yang penting pada suatu penelitian. Karena tanpa dianalisis, data yang diperoleh menjadi tidak bermakna atau tidak memiliki arti. Dalam penelitian ini menggunakan tiga jenis teknik analisis data, yaitu:

### **1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)**

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi serta dokumentasi. Adapun wawancara dilakukan dengan waka kurikulum, guru PAI serta beberapa siswa. Sedangkan observasi dilakukan dengan terjun langsung ke lokasi penelitian dan mengikuti kegiatan melalui aplikasi *zoom*. Dan terakhir dokumentasi, peneliti meminta dokumen-dokumen atau catatan-catatan terkait obyek penelitian serta foto-foto pelaksanaan budaya religi di sekolah dan dengan mengambil gambar secara langsung.

---

<sup>64</sup>Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 91

## 2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Menurut Miles dan Huberman, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.<sup>65</sup> Karena data yang diperoleh dari lapangan begitu banyak, maka perlu untuk mereduksi data tersebut. Dengan demikian data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

## 3. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Menyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>66</sup> Dengan penyajian data tersebut, maka data dapat terorganisir dengan baik mana yang termasuk dalam proses internalisasi nilai-nilai spiritual melalui budaya religi pada siswa SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi, mana yang termasuk strategi internalisasi nilai-nilai spiritual melalui budaya religi pada siswa SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi dan mana yang termasuk implikasi internalisasi nilai-nilai spiritual melalui budaya religi pada siswa SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi sehingga data

---

<sup>65</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 247

<sup>66</sup> Matthew B. Miles, *Analisis ala Kualitatif*, (Jakarta: UI-Press, 2000), hlm. 17

tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami. Penyajian data ini menggunakan teks yang bersifat naratif.

#### 4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Tahap selanjutnya dalam analisis data adalah menarik kesimpulan. Kesimpulan yang dikemukakan harus didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten sehingga menjadi kesimpulan yang kredibel.<sup>67</sup> Pada tahap ini peneliti menafsirkan data hasil penelitian sehingga semua rumusan masalah pada penelitian ini bisa terjawab.

### **G. Prosedur Penelitian**

Secara umum, penelitian ini dilakukan berdasarkan langkah-langkah di bawah ini:

#### 1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap pra lapangan ini peneliti memulai sebuah penelitian dengan mengidentifikasi serta merumuskan sebuah permasalahan, menentukan fokus, menyesuaikan dengan teori yang ada, membuat surat permohonan perizinan penelitian, konsultasi serta menyusun rancangan penelitian.

#### 2. Tahap Lapangan

Pada tahap lapangan ini peneliti melakukan pencarian informasi atau data yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti yakni internalisasi

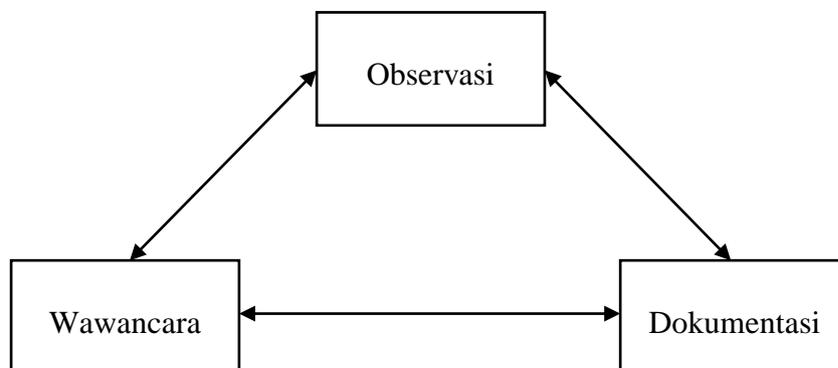
---

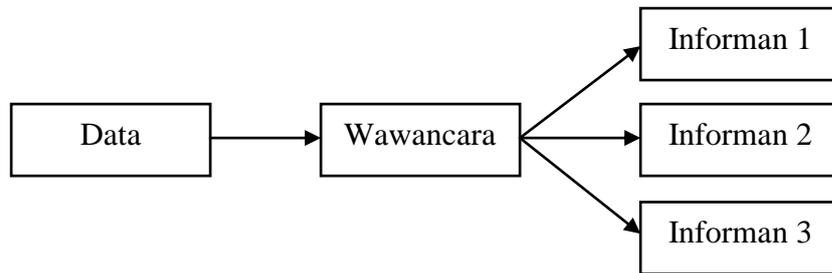
<sup>67</sup> Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 252

nilai-nilai spiritual terhadap peserta didik di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi. Tahap ini dimulai pada tanggal 6 Maret 2021 dan berakhir pada tanggal 7 Mei 2021. Untuk mendapatkan data yang diperlukan, peneliti melakukan observasi dengan terjun langsung ke lokasi penelitian dan mengamati pelaksanaan budaya religi melalui aplikasi *zoom*. Peneliti juga melakukan wawancara kepada waka kurikulum, guru PAI dan beberapa siswa yang ada disana. Selain itu peneliti juga mengumpulkan dokumen-dokumen tentang profil sekolah dan foto-foto budaya religi yang ada disana.

### 3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini peneliti mengolah dan memilah data yang telah dikumpulkan sehingga data yang telah dikumpulkan benar-benar hanya data yang valid. Maka untuk mengecek apakah data tersebut benar-benar valid, peneliti melakukan teknik triangulasi data. Jadi data yang diperoleh dari wawancara bisa dicek dengan data yang diperoleh dengan observasi dan dokumentasi dan sebaliknya. Bisa juga data yang diperoleh dari informan 1 bisa dicek dengan data yang diperoleh dari informan 2 atau 3.





**Bagan 3. 1** Triangulasi Data

Kemudian peneliti menganalisis secara mendalam pada bagian-bagian yang penting sehingga bisa membuat kesimpulan yang tepat dan bisa diterima.

#### 4. Tahap Penyusunan Laporan

Pada tahap ini peneliti mulai menyusun laporan. Peneliti menuliskan hasil temuan penelitian ke dalam sebuah laporan sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditentukan. Kemudian melakukan konsultasi kepada dosen pembimbing dan orang-orang yang terlibat seperti staf tata usaha, waka kurikulum, guru PAI dan teman untuk mendapatkan saran serta perbaikan guna memperoleh hasil laporan yang sempurna. Setelah itu mengajukan hasil laporan tersebut untuk diujikan.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Paparan Data

##### 1. Identitas Sekolah

SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang merupakan sekolah menengah kejuruan yang terakreditasi A dan memiliki 13 kompetensi keahlian, diantaranya Teknik Kendaraan Ringan, Teknik Sepeda Motor, Teknik Ototronik, Teknik Instalasi Tenaga Listrik, Teknik Alat Berat, Perbankan, Admin Perkantoran, Teknik Komputer & Jaringan, Keperawatan, Farmasi, Multimedia, Perhotelan dan Tata Boga. Sekolah ini memiliki 2 kampus, yakni kampus 1 yang berada di jalan KH. Ahmad Dahlan No. 20 Gondanglegi dan menempati lahan seluas 13.000 m<sup>2</sup>, sedangkan kampus 2 yang berada di jalan Singajaya No. 43 Gondanglegi dan menempati lahan seluas 10.000 m<sup>2</sup>.

Pada kampus satu ini dibangun Graha Teknologi 4 lantai yang di dalamnya terdapat Bengkel Engine, Chasis, Kelistrikan Otomotif, Pengelasan, Kerja Bangku, Lab. Elektronika, Lab. Ototronik, Lab. Instalasi Tenaga Listrik, Lab. TKJ, Lab. Perbankan, Lab. Peracikan Obat, Lab. Kimia, Lab. Apotik, Lab. Keperawatan, Lab. Perhotelan dan Lab. Administrasi Perkantoran. Kampus satu digunakan dan dikembangkan sebagai Ruang Praktek Siswa (RPS). Sedangkan kampus dua dibangun *The Titanium Building* 7 lantai yang digunakan sebagai ruang pelayanan publik dan ruang

teori. Selain itu, kampus dua juga dikembangkan menjadi pusat pelayanan siswa, IT center, business center, educantin, ruang pameran produk, ruang guru, ruang waka dan staf, ruang kepala sekolah, ruang TU, perpustakaan, perkantoran, *digital library*, *meeting room* dan auditorium dengan kapasitas 650 orang.

Untuk mencari informasi lain terkait SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi bisa diakses melalui website sekolah, yakni [www.smkmutumalang.sch.id](http://www.smkmutumalang.sch.id). Jika ingin bertanya dan memberikan kritik atau saran bisa menghubungi nomor telepon (0341) 87930 atau dengan mengirim email ke [smkm7gdl@yahoo.com](mailto:smkm7gdl@yahoo.com).<sup>68</sup>

## **2. Sejarah Sekolah**

SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang (SMK MUTU) berdiri pada tahun 1994 atas prakarsa tokoh dan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Gondanglegi Kabupaten Malang. Penandatanganan SK Pendirian oleh Menteri Pendidikan Nasional RI No 23428/MPK/74, tanggal 24/04/1994 dengan NSS: 324051815015.

Pada awalnya SMK MUTU mengelola 2 kompetensi keahlian, yakni Teknik Kendaraan Ringan dan Teknik Instalasi Tenaga Listrik. Seiring kebutuhan masyarakat terhadap keragaman kompetensi keahlian, maka pada tahun 2008 SMK MUTU membuka 2 kompetensi keahlian, yakni Perbankan dan Teknik Komputer & Jaringan. Satu tahun kemudian SMK MUTU

---

<sup>68</sup> Buku Profil SMK MUTU GONDANGLEGI

menambah 1 kompetensi keahlian, yakni Teknik Sepeda Motor. Tahun 2012 membuka kompetensi keahlian Farmasi dan pada tahun 2014 SMK MUTU kembali menambah 4 kompetensi keahlian baru, yakni Keperawatan, Perhotelan, Administrasi Perkantoran dan Teknik Ototronik. Hingga saat ini SMK Mutu memiliki total 13 kompetensi keahlian.<sup>69</sup>

### **3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah**

#### **a. Visi**

Menjadi sekolah yang Islami, Unggul, Profesional, Entrepreneur dan Bertaraf Internasional.

#### **b. Misi**

- 1) Melaksanakan pendidikan berdasarkan Iman, Islam dan Ihsan.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan unggul di bidang IPTEK berbasis ICT.
- 3) Mencetak lulusan yang kompeten di bidangnya.
- 4) Membekali lulusan berwawasan entrepreneur.
- 5) Menerapkan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001-2008 menuju Sekolah Bertaraf Internasional.

#### **c. Tujuan Sekolah**

- 1) Menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia.

---

<sup>69</sup> *Ibid.*

- 2) Melaksanakan proses belajar mengajar berbasis ICT.
- 3) Menghasilkan lulusan yang kompeten di bidangnya.
- 4) Menghasilkan lulusan yang berjiwa entrepreneur.
- 5) Menyiapkan lulusan yang profesional, disiplin dan beretos kerja tinggi.
- 6) Memberikan layanan pendidikan dan pelatihan yang prima.
- 7) Memberikan jaminan mutu pendidikan dan pelatihan.
- 8) Meningkatkan kesejahteraan warga sekolah.<sup>70</sup>

#### **4. Prestasi**

Selama 4 tahun terhitung dari tahun 2017 hingga 2020, SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi mampu menunjukkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan yang *excellent* dengan menorehkan berbagai macam prestasi, mulai dari tingkat nasional hingga internasional, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Setiap tahunnya, SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi berhasil menjuarai lomba robotik tingkat internasional, salah satunya juara 1 Theater Robotic di Asean Junior Robotic Malaysia pada tahun 2017, juara 1 Competition International Robotic Youth Malaysia pada tahun 2018, Juara 1 Junior Robotic Malaysia pada tahun 2019 dan juara 3 Junior Robotic Korea pada tahun 2020.

---

<sup>70</sup> *Ibid.*

Selain tingkat internasional, di tingkat nasional pun juga banyak prestasi yang diraih baik di bidang akademik maupun non-akademik. Di tahun 2017 salah satunya juara 1 Marine Diesek Assembling Competition ITS Surabaya di bidang akademik dan juara 3 Musikalisasi Puisi ME Conference & Festival PWM Jatim di bidang non-akademik. Kemudian di tahun 2018 salah satunya juara 1 Matematika Olympiad Bandar Lampung di bidang akademik dan juara 3 Tahfidz Al-qur'an Olympiad Bandar Lampung di bidang non-akademik. Kemudian di tahun 2019 ada juara 1 Lomba Bank Operation Competition (BOC) STIE Perbanas Surabaya di bidang akademik dan juara 3 Taekwondo International Championship di Badung-Bali di bidang non-akademik. Terakhir pada tahun 2020 juara 1 English Speech ME Award di bidang akademik dan juara 1 Tahfidz al-Qur'an ME Award di bidang non-akademik.<sup>71</sup> Untuk rincian capaian prestasi SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi bisa dilihat di halaman lampiran.

## **B. Hasil Penelitian**

Berdasarkan penggalian data yang dilakukan oleh peneliti selama di lapangan yang diperoleh dari berbagai sumber serta metode, yakni observasi, wawancara dan dokumentasi, maka peneliti menyajikan hasil temuan penelitian yang terkait dengan internalisasi nilai-nilai spiritual melalui budaya religi pada siswa SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang sebagai berikut:

---

<sup>71</sup> *Ibid.*

## **1. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual melalui Budaya Religi pada Siswa SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang**

Dalam menginternalisasikan nilai-nilai spiritual pada siswa, setiap sekolah memiliki ciri khas masing-masing yang mana hal ini disesuaikan berdasarkan kebutuhan sekolah akan hal tersebut. Ada yang merasa cukup dengan adanya sholat wajib berjamaah seperti sholat dzuhur dan asar saja. Ada juga sekolah yang sangat intens menerapkannya, salah satunya adalah lewat berbagai macam budaya religi karena menganggap bahwa hal itu merupakan sesuatu yang sangat penting.

SMK MUTU Gondanglegi menjadikan budaya religi sebagai sarana untuk menginternalisasikan nilai-nilai spiritual bukan hanya pada diri siswa, melainkan seluruh warga sekolah seperti yang diungkapkan oleh Pak Martono selaku Waka Kurikulum SMK MUTU Gondanglegi:

“Budaya religi ini ada dan terbentuk tentu saja untuk menanamkan nilai-nilai spiritual kepada seluruh warga sekolah. Jadi tidak hanya pada siswa, melainkan guru dan staf juga. Sebab para siswa yang masuk kesini memiliki karakter yang berbeda-beda. Ada yang sudah baik dan ada yang belum terlepas kita tidak tau apa yang menyebabkan hal yang demikian. Entah dari lingkungan keluarga atau sekolahnya yang lama atau apapun itu. Sehingga untuk menciptakan nuansa spiritual, maka diperlukan adanya budaya religi ini. Yang mana suasana spiritual ini diharapkan mampu setidaknya untuk mencetak karakter Islami pada diri peserta didik khususnya.”<sup>72</sup>

Dari sini kemudian terbentuklah berbagai macam budaya religi guna untuk mendukung tercapainya tujuan yang telah dipaparkan oleh Pak

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan Pak Martono selaku Waka Kurikulum pada tanggal 8 April 2021, jam 08.30 WIB

Martono. Berikut adalah budaya religi yang ada di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang sebagai wadah dalam menginternalisasikan nilai-nilai pada diri siswa, antara lain:

a. Budaya Harian

Budaya harian merupakan budaya religi di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi yang dilaksanakan setiap hari. Adapun yang termasuk dalam budaya harian, antara lain:

- 1) Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dan Menutup Aurat

SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi menerapkan budaya 5S agar siswa terbiasa menerapkan perilaku santun kapanpun dan dimanapun. Pak Isa Ansori selaku guru PAI mengatakan:

“Adalagi yakni sekolah membiasakan siswa untuk menerapkan budaya 5S itu mas. Jadi setiap pagi guru-guru menyambut siswa datang di pintu gerbang untuk memberi salam.”<sup>73</sup>

Pernyataan dari Pak Isa ini dibuktikan dari dokumentasi guru yang menyambut siswa datang di pintu gerbang untuk bersalaman dengan memberikan senyuman dan siswa yang menunduk ketika bertemu guru.

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan Pak Isa Ansori selaku Guru PAI pada tanggal 16 Maret 2021, jam 16.30 WIB



Gambar 4. 1 Guru menyambut siswa di pintu gerbang<sup>74</sup>

Selain itu, sekolah juga mengharuskan seluruh siswanya untuk menutup aurat di lingkungan sekolah bahkan untuk yang non-muslim. Hal ini dilakukan untuk membiasakan siswa berpakaian sopan. Pak Martono mengungkapkan:

“Sekolah mengharuskan seluruh warga sekolah untuk menutup aurat bahkan untuk yang non-muslim ya minimal agar di lingkungan sekolah dalam hal berpakaian mereka berpakaian secara sopan.”<sup>75</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Martono yang dibuktikan pada gambar 4.1, terlihat siswi dan guru yang memakai kerudung dan rok panjang yang menandakan bahwa sekolah mengharuskan seluruh warganya untuk menutup aurat.

## 2) Sholat Dhuha Berjamaah

Sholat dhuha berjamaah dilakukan setiap pagi, yakni pada jam 06.45 di lapangan sekolah dikarenakan banyaknya siswa SMK MUTU Gondanglegi Malang. Jadi, tidak memungkinkan untuk dilakukan di dalam

---

<sup>74</sup> Dokumentasi Budaya Religi SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi

<sup>75</sup> Wawancara dengan Pak Martono selaku Waka Kurikulum pada tanggal 8 April 2021, jam 08.30 WIB

masjid sekolah. Selain itu, peserta didik diharuskan sudah mempunyai air wudhu dari rumah masing-masing. Hal ini dilakukan apabila wudhu di sekolah maka akan memakan waktu yang cukup lama karena harus menunggu sekitar  $\pm$  2000 siswa bergantian mengambil air wudhu. Pak Isa Ansori selaku guru PAI mengatakan:

“Untuk pelaksanaan sholat dhuha dimulai pada jam 06.45. Jadi, seluruh siswa diharuskan sudah berada di sekolah sebelum jam 06.45 dengan sudah memiliki air wudhu dan membawa peralatan sholat. Karena kalau tidak begitu akan banyak memakan waktu hanya untuk menunggu seluruh siswa antri berwudhu.”<sup>76</sup>

Pernyataan Pak Isa tersebut sesuai dengan hasil dokumentasi yang terlihat bahwa siswa melaksanakan sholat dhuha berjamaah dengan sajadah masing-masing.



Gambar 4. 2 Sholat Dhuha Berjamaah<sup>77</sup>

### 3) Dzikir Pagi dan Petang

Dzikir pagi dilakukan di lapangan setelah pelaksanaan sholat dhuha berjamaah. Seluruh siswa dan guru bersama-sama membaca do'a yang telah

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan Pak Isa Ansori selaku Guru PAI pada tanggal 16 Maret 2021, jam 16.30 WIB

<sup>77</sup> Dokumentasi Budaya Religi SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi

disusun oleh sekolah dan dijadikan buku pegangan siswa. Sedangkan untuk dzikir petang dilakukan setelah pelaksanaan sholat asar berjamaah. Pak Martono mengungkapkan:

“untuk pembacaan dzikir pagi biasanya setelah sholat dhuha sedangkan dzikir petang setelah sholat asar.”<sup>78</sup>

Penyataan yang disampaikan oleh Pak Isa ini sesuai dengan hasil dokumentasi bahwa siswa dan guru bersama-sama membaca dzikir pagi.



Gambar 4. 3 Dzikir Pagi<sup>79</sup>

#### 4) Membaca Al-Qur'an

Setelah selesai rangkaian kegiatan sholat dhuha dan pembacaan dzikir pagi. Seluruh siswa menuju ke kelas masing-masing untuk melaksanakan tadarus al-qur'an sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Jadi setiap siswa membaca 1 ayat secara bergilir hingga semua siswa di kelas selesai membaca bagiannya masing-masing. Setelah itu barulah kegiatan belajar

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan Pak Isa Ansori selaku Guru PAI pada tanggal 16 Maret 2021, jam 16.30 WIB

<sup>79</sup> Dokumentasi Budaya Religi SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi

mengajar dimulai. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Pak Martono:

“Kemudian setelah kembali ke kelas, sebelum memulai kegiatan belajar mengajar diharuskan membaca al-qur’an. Setiap siswa membaca 1 ayat secara bergantian.”<sup>80</sup>

Hasil wawancara dengan Pak Martono ini sesuai dengan dokumentasi bahwa sebelum memulai awal pembelajaran siswa membaca al-qur’an terlebih dahulu.



Gambar 4. 4 Membaca Al-Qur'an di Awal Pembelajaran<sup>81</sup>

##### 5) Sholat Wajib Berjamaah

Sholat wajib berjamaah yang dilakukan di SMK MUTU Gondanglegi Malang ini, antara lain sholat dzuhur, asar dan maghrib (kondisional). Adapun sholat dzuhur dilakukan di masjid pada saat istirahat kedua. Sholat asar dilakukan di lapangan pada jam 15.00 yang dilanjut dengan pembacaan dzikir petang. Kemudian untuk sholat maghrib sendiri hanya dilakukan

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Pak Martono selaku Waka Kurikulum pada tanggal 8 April 2021, jam 08.30 WIB

<sup>81</sup> Dokumentasi Budaya Religi SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi

ketika waktu sholat maghrib maju, yakni sekitar jam 17.20 sampai 17.30. Diharapkan siswa ketika sudah sampai di rumah tidak mempunyai tanggungan sholat lagi. Namun ketika waktu sholat maghrib mundur, maka sholatnya di rumah masing-masing agar siswa tidak pulang kemalaman. Pak Martono mengungkapkan:

“Kemudian ada sholat dzuhur, asar dan maghrib berjamaah. Untuk sholat maghrib kondisional dilakukan ketika sholat maghrib maju.”<sup>82</sup>

Penyataan Pak Martono ini dikuatkan lagi dengan pernyataan Pak Isa Ansori:

“Untuk kegiatan harian sendiri ada sholat fardhu berjamaah, yakni sholat dzuhur, asar sama maghrib. Tapi kalau maghrib kondisional tergantung waktunya.”<sup>83</sup>



Gambar 4. 5 Sholat Maghrib Berjamaah<sup>84</sup>

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan Pak Martono selaku Waka Kurikulum pada tanggal 8 April 2021, jam 08.30 WIB

<sup>83</sup> Wawancara dengan Pak Isa Ansori selaku Guru PAI pada tanggal 16 Maret 2021, jam 16.30 WIB

<sup>84</sup> Dokumentasi Budaya Religi SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi

Dari hasil wawancara dengan Pak Martono dan Pak Isa yang saling menguatkan dan hasil dokumentasi yang terlihat siswa melakukan sholat maghrib berjamaah membuktikan bahwa SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang melaksanakan sholat dzuhur, asar dan maghrib secara berjamaah.

b. Budaya Mingguan

Budaya mingguan merupakan budaya religi di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali. Adapun yang termasuk dalam budaya harian, antara lain:

1) Sholat Jum'at

Sholat jum'at dilakukan oleh seluruh guru dan siswa laki-laki di masjid pada jam 12.00 WIB. Untuk pelaksanaan sholat jumat sendiri seperti rangkaian sholat jum'at pada umumnya, yakni khutbah jum'at kemudian dilanjut dengan sholat jum'at. Pak Martono mengungkapkan:

“Terus ada sholat jum'at untuk laki-laki dan keputrian untuk perempuan”<sup>85</sup>

Pernyataan Pak Martono ini didukung dengan ungkapan Pak Isa Ansori:

“Selanjutnya untuk kegiatan mingguan ada sholat jum'at dan infaq keliling.”<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan Pak Martono selaku Waka Kurikulum pada tanggal 8 April 2021, jam 08.30 WIB

Dari kedua hasil wawancara dengan Pak Martono dan Pak Isa yang saling menguatkan satu sama lain menandakan bahwa SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi melaksanakan ibadah sholat jum'at di sekolah.

## 2) Keputrian

Kegiatan keputrian dilaksanakan di aula sekolah lantai 3 pada saat sholat jum'at berlangsung yang diikuti oleh seluruh guru dan siswi perempuan. Kegiatan keputrian ini diawali dengan sholat dzuhur berjamaah. Kemudian dilanjutkan dengan membaca al-qur'an bersama-sama. Selanjutnya ditutup dengan tausyiah tentang wanita dan hukum-hukum wanita yang disampaikan oleh guru PAI putri atau pemateri dari luar. Pak Martono mengungkapkan:

“Ada juga keputrian untuk para siswa yang berisi kajian-kajian yang diisi oleh guru PAI perempuan dan terkadang juga mendatangkan pemateri dari luar.”<sup>87</sup>

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Pak Isa Ansori selaku Guru PAI pada tanggal 16 Maret 2021, jam 16.30 WIB

<sup>87</sup> Wawancara dengan Pak Martono selaku Waka Kurikulum pada tanggal 8 April 2021, jam 08.30 WIB



Gambar 4. 6 Keputrian<sup>88</sup>

Penyataan Pak Martono sesuai dengan hasil dokumentasi yang terlihat bahwa para siswi mengikuti kegiatan keputrian pada saat para siswa melaksanakan ibadah sholat jum'at. Pak Martono mengungkapkan pentingnya kegiatan keputrian ini:

“Kegiatan keputrian ini menjadi penting untuk memberikan rambu-rambu kepada siswi, karena anak perempuan itu lebih berbahaya ketika nakal.”<sup>89</sup>

Menurut beliau juga, perempuan itu harus bisa lebih menjaga dirinya daripada laki-laki. Sebab, orang-orang akan memiliki pandangan yang buruk terhadap perempuan meskipun melakukan kenakalan yang sama dengan laki-laki, misalnya merokok. Orang akan sedikit memaklumi jika ada siswa yang merokok daripada siswi yang merokok.

### 3) Infaq

Kegiatan infaq dilaksanakan pada hari jum'at oleh siswa-siswi yang tergabung dalam Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM). Beberapa anak IPM

---

<sup>88</sup> Dokumentasi Budaya Religi SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi

<sup>89</sup> Wawancara dengan Pak Martono selaku Waka Kurikulum pada tanggal 8 April 2021, jam 08.30 WIB

bertugas keliling ke kelas-kelas untuk menarik infaq. Setelah seluruh hasil perolehan setiap kelas di hitung, selanjutnya akan diumumkan dengan maksud untuk membuat para siswa menjadi lebih tergerak untuk saling berlomba-lomba dalam kebaikan. Pak Martono Mengungkapkan:

“Ada juga infaq setiap hari jumat. Jadi anak-anak yang tergabung dalam IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) berkeliling ke kelas untuk menarik infaq dan melaporkan hasil infaq dari masing-masing kelas.”<sup>90</sup>

Pernyataan Pak Martono ini juga didukung dengan ungkapan Pak Isa Ansori:

“Selanjutnya untuk kegiatan mingguan ada sholat jumat dan infaq keliling. Nah untuk infaq ini yang bertugas keliling ke kelas-kelas adalah anak-anak yang tergabung dalam IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah).”<sup>91</sup>

Dari kedua hasil wawancara dengan Pak Martono dan Pak Isa yang saling menguatkan satu sama lain menandakan bahwa SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi menugaskan anak IPM untuk berkeliling ke kelas mengumpulkan infaq setiap hari jum'at.

#### 4) Ahad Pagi

Kegiatan ahad pagi dilaksanakan di aula sekolah mulai pukul 08.00 dan normalnya kegiatan ini berlangsung selama 1 jam. Namun saat pemateri membawakan materi yang cukup menarik yang bisa memicu antusias siswa untuk bertanya dan berinteraksi, maka bisa lebih dari itu. Kegiatan ini

---

<sup>90</sup> *Ibid.*

<sup>91</sup> Wawancara dengan Pak Isa Ansori selaku Guru PAI pada tanggal 16 Maret 2021, jam 16.30 WIB

sendiri terdiri dari sholat dhuha dan pembacaan dzikir pagi. Kemudian dilanjutkan dengan tausiyah yang dibawakan oleh pemateri dari luar dan ditutup dengan do'a. Tetapi karena saat ini sedang masa pandemi, kegiatan ahad pagi tetap berlangsung melalui aplikasi *zoom* dan diganti setiap hari sabtu malam ahad setelah sholat isya' atau sekitar jam 19.00 seperti yang diungkapkan oleh pak Martono:

“Nah ada lagi seperti sekarang ini yang sedang pandemi sehingga menyebabkan beberapa kegiatan belajar mengajar menjadi dibatasi. Agar proses internalisasi nilai-nilai spiritual pada siswa tetap bisa berlangsung, sekolah mensiasati untuk mengalihkan beberapa kegiatan seperti ahad pagi dan summer camp agar tetap berlangsung lewat aplikasi *zoom*. Untuk kegiatan ahad pagi diganti menjadi setiap sabtu malam ahad ba'da isya', sedangkan untuk summer camp dilaksanakan pada bulan puasa jam 5 sore.”<sup>92</sup>

Pernyataan Pak Martono ini sesuai dengan hasil observasi bahwa SMK Muhammadiyah 7 Gondang melaksanakan kegiatan ahad pagi. Karena pandemi, kegiatan diubah menjadi kajian sabtu malam ahad yang dilakukan melalui aplikasi *zoom* setiap sabtu malam jam 19.00 WIB yang diikuti oleh semua siswa bahkan untuk umum juga.

---

<sup>92</sup> *Ibid.*



Gambar 4. 7 Kegiatan Ahad Pagi selama Masa Pandemi<sup>93</sup>

c. Budaya Bulanan

Untuk budaya yang dilakukan setiap satu bulan sekali adalah pelayanan gratis atau bakti sosial. SMK MUTU Gondanglegi Malang rutin memberikan pelayanan gratis untuk masyarakat sekitar setiap satu bulan sekali. Misalnya siswa dari jurusan otomotif dan mesin memberikan servis motor gratis, siswa dari jurusan keperawatan memberikan pelayanan atau cek kesehatan gratis. Jika ada momen tertentu, maka kegiatan ini akan diganti dengan bakti sosial. Yakni sekolah memberikan bantuan kepada masyarakat atau panti asuhan. Misalnya kemarin ketika pandemi sekolah memberikan masker dan *hand sanitizer* gratis kepada masyarakat. Pak Martono mengungkapkan:

“Satu bulan sekali juga untuk jurusan tertentu ada program pelayanan gratis untuk masyarakat seperti servis motor ringan gratis.”<sup>94</sup>

Pernyataan dari Pak Martono ini juga didukung oleh Pak Isa Ansori:

“Selanjutnya untuk kegiatan bulanan kita ada baksos. Nah baksos ini bisa berupa servis gratis, sumbangan ke panti asuhan dan sebagainya

<sup>93</sup> Observasi kegiatan Kajian Sabtu Malam Ahad (sebelumnya Ahad Pagi) pada tanggal 20 Maret 2021, jam 19.20 WIB

<sup>94</sup> *Ibid.*

tergantung situasi dan kondisi. Seperti saat pandemi kemarin kita bagi-bagi masker dan hand sanitizer.”<sup>95</sup>

Dari kedua hasil wawancara dengan Pak Martono dan Pak Isa yang saling menguatkan menunjukkan bahwa setiap satu bulan sekali sekolah rutin memberikan pelayanan gratis kepada masyarakat. Kegiatan ini disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

d. Budaya Tahunan

Budaya tahunan merupakan budaya religi di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Budaya ini biasanya bertepatan dengan adanya event-event tertentu. Adapun yang termasuk dalam budaya harian, antara lain:

1) *Summer Camp*

*Summer Camp* merupakan kegiatan yang dilakukan pada bulan ramadhan. Sekolah lain biasa menyebutnya dengan sebutan pondok ramadhan. Dari seluruh siswa mulai kelas X hingga XII dicampur menjadi 1 kemudian dibagi menjadi 9-10 kelompok. Setiap kelompok masuk bergantian selama 2 hari. Kegiatan ini berlangsung mulai pagi hingga setelah sholat tarawih. Kegiatan ini diisi dengan sholat wajib dan sunnah berjamaah, kajian-kajian Islami, tadarus al-qur'an, buka dan sahur bersama dan masih banyak lagi yang lainnya.

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan Pak Isa Ansori selaku Guru PAI pada tanggal 16 Maret 2021, jam 16.30 WIB



**Gambar 4. 8 Kegiatan *Summer Camp* sebelum Masa Pandemi<sup>96</sup>**

Namun sama seperti kegiatan ahad pagi, selama masa pandemi kegiatan *summer camp* juga dialihkan melalui aplikasi *zoom* dan berlangsung secara virtual. seperti yang diungkapkan oleh pak Martono:

“Nah ada lagi seperti sekarang ini yang sedang pandemi sehingga menyebabkan beberapa kegiatan belajar mengajar menjadi dibatasi. Agar proses internalisasi nilai-nilai spiritual pada siswa tetap bisa berlangsung, sekolah mensiasati untuk mengalihkan beberapa kegiatan seperti ahad pagi dan *summer camp* agar tetap berlangsung lewat aplikasi *zoom*. Untuk kegiatan ahad pagi diganti menjadi setiap sabtu malam ahad ba'da isya', sedangkan untuk *summer camp* dilaksanakan pada bulan puasa jam 5 sore.”<sup>97</sup>

Pernyataan Pak Martono ini sesuai dengan hasil observasi bahwa SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi terdapat kegiatan *summer camp* pada bulan puasa. Namun karena pandemi, kegiatan *summer camp* dialihkan melalui aplikasi *zoom* pada bulan puasa jam 5 sore.

---

<sup>96</sup> Dokumentasi Budaya Religi SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi

<sup>97</sup> Wawancara dengan Pak Martono selaku Waka Kurikulum pada tanggal 8 April 2021, jam 08.30 WIB



Gambar 4. 9 Kegiatan *Summer Camp* selama Masa Pandemi<sup>98</sup>

## 2) Zakat

Pelaksanaan zakat biasanya dilakukan di bulan ramadhan pada minggu terakhir masuk sekolah. Siswa diminta untuk membawa sejumlah uang atau beras 3 kg yang kemudian dikumpulkan di panitia penerima zakat sembari dituntun membaca niat. Sedangkan untuk guru langsung diambil dari gaji sebesar 2,5%. Zakat yang terkumpul nantinya akan dibagikan kepada yang berhak menerimanya. Pak Martono Mengungkapkan:

“Ada juga zakat, yakni untuk siswa diminta membawa beras 3kg atau uang yang setara dengan harga beras 3kg yang disetorkan kepada panitia. Dan untuk guru biasanya langsung dipotong dari gaji.”<sup>99</sup>

Pernyataan Pak Martono ini juga didukung oleh ungkapan Pak Isa Ansori:

“Kemudian ada zakat fitrah, ada sholat ied yang dilakukan di lapangan, dan qurban.”<sup>100</sup>

<sup>98</sup> Observasi kegiatan *summer camp* pada tanggal 16 April 2021, jam 17.10 WIB

<sup>99</sup> Wawancara dengan Pak Martono selaku Waka Kurikulum pada tanggal 8 April 2021, jam 08.30 WIB

<sup>100</sup> Wawancara dengan Pak Isa Ansori selaku Guru PAI pada tanggal 16 Maret 2021, jam 16.30 WIB

Dari kedua hasil wawancara yang saling menguatkan tersebut menunjukkan bahwa SMK Muhammadiyah melaksanakan kegiatan zakat bagi semua warga sekolah.

### 3) Sholat Ied

Kegiatan sholat ied biasanya dilakukan di lapangan pada pukul 06.30 pagi, baik Idul Fitri maupun Idul Adha. Kegiatan ini berlangsung seperti sholat ied pada umumnya, yakni sholat dan khutbah. Hanya saja ketika setelah selesai sholat idul fitri ditambah seluruh siswa bersalaman dengan guru untuk meminta maaf. Pak Martono mengungkapkan:

“Kemudian sholat ied, yakni idul fitri dan idul adha. Kegiatan ini dilakukan di lapangan. Untuk setelah selesai sholat idul fitri dilanjutkan dengan bersalam-salaman antara guru dan siswa.”<sup>101</sup>

Pernyataan Pak Martono ini didukung dengan ungkapan Pak Isa Ansori:

“Kemudian ada zakat fitrah, ada sholat ied yang dilakukan di lapangan, dan qurban.”<sup>102</sup>

Dari hasil wawancara dengan Pak Martono dan Pak Isa yang saling menguatkan tersebut menunjukkan bahwa SMK Muhammadiyah melaksanakan kegiatan sholat ied di lapangan sekolah.

---

<sup>101</sup> Wawancara dengan Pak Martono selaku Waka Kurikulum pada tanggal 8 April 2021, jam 08.30 WIB

<sup>102</sup> Wawancara dengan Pak Isa Ansori selaku Guru PAI pada tanggal 16 Maret 2021, jam 16.30 WIB

#### 4) Qurban

Kegiatan penyembelihan hewan qurban biasanya dilakukan pada tanggal 11 Dzulhijjah. Para guru dan siswa iuran sesuai dengan nominal yang telah ditentukan oleh sekolah atau boleh lebih. Uang yang terkumpul nantinya akan dibelikan hewan qurban. Dan tidak jarang juga mendapat sumbangan hewan qurban dari pihak luar. Kemudian para guru dibantu dengan anak-anak IPM dan beberapa siswa yang terpilih untuk melaksanakan penyembelihan hewan qurban. Setelah semua selesai, kemudian daging hewan qurban dibagikan kepada para guru, siswa dan warga sekitar. Pak Martono mengungkapkan:

“Kemudian pemotongan hewan qurban biasanya dilakukan oleh guru dibantu oleh anak IPM dan beberapa siswa terpilih pada tanggal 11 Dzulhijjah. Kemudian dagingnya nanti akan dibagikan kepada siswa yang memperoleh kupon, beberapa guru dan warga sekitar sekolah.”<sup>103</sup>

Pernyataan Pak Martono ini didukung oleh ungkapan Pak Isa Ansori:

“Qurban ini biasanya pada tanggal 11 Dzulhijjah yang mana siswa diberikan surat edaran pembayaran yang dikumpulkan hingga tanggal yang telah ditentukan.”<sup>104</sup>

Dari kedua hasil wawancara dengan Pak Martono dan Pak Isa yang saling menguatkan menunjukkan bahwa guru bersama anak IPM dan beberapa murid melaksanakan penyembelihan qurban di sekolah.

---

<sup>103</sup> Wawancara dengan Pak Martono selaku Waka Kurikulum pada tanggal 8 April 2021, jam 08.30 WIB

<sup>104</sup> Wawancara dengan Pak Isa Ansori selaku Guru PAI pada tanggal 16 Maret 2021, jam 16.30 WIB

## 5) Perayaan Hari Besar Islam (PHBI)

SMK MUTU Gondanglegi Malang juga melaksanakan peringatan pada saat hari besar islam, seperti 10 Muharram, Maulid Nabi Muhammad SAW dan Isra' Mi'raj. Tak berbeda dengan peringatan pada umumnya, peringatan hari besar islam di SMK MUTU diisi dengan tausiyah oleh penceramah dari luar agar siswa bisa mengambil pelajaran dibalik peristiwa pada hari-hari tersebut. Pak Martono mengungkapkan:

“Perayaan hari besar Islam yang dilakukan antara lain peringatan 10 Muharram, Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj.”<sup>105</sup>

Pernyataan Pak Martono ini didukung oleh ungkapan Pak Isa Ansori:

“Selanjutnya kegiatan tahunan ada Peringatan Hari Besar Islam seperti peringatan 10 Muharram, Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj dengan mendatangkan penceramah dari luar sekolah”<sup>106</sup>

Dari hasil wawancara dengan Pak Martono dan Pak Isa ini menunjukkan bahwa SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi mengadakan acara peringatan hari-hari besar Islam.

## **2. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual melalui Budaya Religi pada Siswa SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang**

Agar besar kemungkinan keberhasilan sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai spiritual pada diri siswa, maka diperlukan

---

<sup>105</sup> Wawancara dengan Pak Martono selaku Waka Kurikulum pada tanggal 8 April 2021, jam 08.30 WIB

<sup>106</sup> Wawancara dengan Pak Isa Ansori selaku Guru PAI pada tanggal 16 Maret 2021, jam 16.30 WIB

strategi yang tepat dalam menjalankannya. Oleh karena itu pemilihan strategi ini perlu dipikirkan dengan baik dan disesuaikan dengan kebutuhan sekolah. SMK MUTU Gondanglegi memiliki beberapa strategi yang diterapkan dalam menginternalisasikan nilai-nilai spiritual pada siswa agar budaya religi di atas bisa berjalan dengan baik, antara lain:

a. Pembiasaan

Pembiasaan di SMK MUTU Gondanglegi dilakukan melalui budaya religi. Dimana dengan adanya budaya religi ini yang menjadi rutinitas siswa kemudian bisa diterapkan di kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan ungkapan ungkapan Pak Isa Ansori selaku guru PAI:

“Pertama dengan cara dibiasakan melakukan kegiatan-kegiatan tadi (budaya religi). Kalau enggak gitu ya anak-anak gak akan terbiasa. Ya memang awalnya mereka melakukannya dengan terpaksa, namun lama-kelamaan saat sudah terbiasa mereka akan merasa ada yang kurang apabila sampai tidak melakukannya.”<sup>107</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Isa Ansori menunjukkan bahwa melalui budaya religi yang ada di SMK MUTU Gondanglegi khususnya budaya harian dan mingguan, diharapkan siswa menjadi terbiasa untuk melakukan kegiatan tadi baik di dalam maupun di luar sekolah. Sebab budaya harian dan mingguan memiliki jeda waktu yang cukup singkat. Dalam artian budaya ini paling sering dilakukan bahkan hampir setiap hari. Sehingga memiliki kemungkinan keberhasilan yang cukup besar untuk bisa menginternalisasikan nilai-nilai spiritual pada diri siswa.

---

<sup>107</sup> *Ibid.*

b. Keteladanan

Pada saat pelaksanaan budaya religi di SMK MUTU Gondanglegi berlangsung bukan hanya siswa yang diwajibkan mengikutinya, akan tetapi para guru juga diharuskan untuk ikut. Mulai dari budaya harian hingga tahunan, para guru ikut terlibat di dalamnya. Pak Isa Ansori selaku guru PAI mengutarakan bahwa keterlibatan guru di dalam budaya religi ini akan menjadi contoh atau tauladan bagi para siswa:

“Kedua mungkin dengan menjadi tauladan bagi anak-anak. Jadi untuk budaya religi yang ada di sekolah, guru diharuskan untuk mengikuti juga. Hal ini sekaligus menjadi contoh untuk anak-anak bahwa ini lho guru-guru tidak hanya bisa menyuruh melainkan ikut melakukan juga. Yang tentunya juga akan membuat hati anak-anak lebih legowo dalam melakukan kegiatan tadi.”<sup>108</sup>

Dengan keteladanan seperti yang diungkapkan oleh Pak Isa Ansori, setidaknya siswa tidak akan merasa seperti dipaksa. Karena para guru juga melakukan apa yang mereka lakukan. Sehingga siswa menjadi segan untuk tidak melakukan kegiatan tadi. Pak Martono juga mengungkapkan bahwa:

“Guru bisa menjadi tauladan untuk siswanya. Seperti contoh sholat jumat. Karena masjidnya tidak cukup untuk menampung seluruh siswa laki-laki, maka perlu menggelar terpal di luar dan tahu sendiri gimana panasnya siang-siang jam 12. Jadi yang berangkat duluan ya kebagian tempat di dalam, sedangkan yang datang terlambat ya sholat di luar baik siswa maupun guru. Sehingga hal ini menjadi contoh kepada siswa sekaligus latihan agar terbiasa bahwa panas tidak menjadikan alasan untuk datang menunaikan sholat jumat. Kalau misal gurunya telat, kemudian masuk nyari tempat di dalam masjid ya nanti dipikiran anak-

---

<sup>108</sup> *Ibid.*

anak malah gerundel dan sebagainya. Dan menurut saya ini merupakan pembelajaran religius tingkat tinggi. sebab 1 tauladan lebih baik daripada 1000 nasihat.”<sup>109</sup>

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Pak Martono, peneliti menafsirkan bahwa siswa tidak akan merasakan suatu ketidakadilan. Selain itu, keteladanan ini sekaligus menjadi pembelajaran yang ampuh kepada siswa. Sebab guru melalui tindakannya secara langsung mengajarkan nilai-nilai kepada siswa mana yang baik untuk ditiru dan mana yang tidak.

c. Pemberian Nasihat

Sebagian besar budaya religi di SMK MUTU Gondanglegi malang menjadi sarana dalam memberikan nasihat kepada siswa, seperti khutbah pada sholat jumat dan sholat ied, tausyiah pada kegiatan ahad pagi, keputrian, peringatan hari besar Islam dan *summer camp*. Pak Martono mengungkapkan tentang manfaat tausyiah pada kegiatan keputrian:

“Kegiatan ini menjadi penting untuk memberikan rambu rambu kepada siswi karena anak perempuan itu lebih berbahaya ketika nakal.”<sup>110</sup>

Berdasarkan pernyataan Pak Martono, selain sebagai pemberi informasi, adanya nasihat ini juga sebagai pengingat bagi siswa untuk menjauhi hal-hal yang dilarang serta memotivasi untuk senantiasa melakukan kebaikan.

---

<sup>109</sup> Wawancara dengan Pak Martono selaku Waka Kurikulum pada tanggal 8 April 2021, jam 08.30 WIB

<sup>110</sup> *Ibid.*

#### d. Pemberian Hukuman

Pada saat pelaksanaan budaya religi di SMK MUTU Godanglegi berlangsung, tidak semua guru lantas ikut berpartisipasi di dalamnya. Akan tetapi terdapat beberapa guru yang bertugas keliling ke kelas-kelas untuk mencari apakah ada siswa yang tidak mengikuti pelaksanaan budaya religi dengan tanpa alasan yang diperbolehkan. Ada juga guru yang mengawasi berlangsungnya budaya religi tadi apakah ada siswa yang bercanda atau membuat gaduh pada saat pelaksanaan budaya religi berlangsung. Jika ditemukan siswa yang demikian, maka guru akan memberikan hukuman kepada mereka.

Pak Isa Ansori selaku guru PAI mengungkapkan bahwa terdapat 2 jenis hukuman yang diberikan kepada siswa sesuai dengan tingkat pelanggarannya:

“Kemudian yang kedua ada yang namanya sanksi. Nah sanksi ini diperuntukkan untuk anak-anak yang melanggar. Untuk sanksi sendiri terdapat 2 macam, ada sanksi lisan ada juga sanksi fisik. Untuk sanksi lisan sendiri yakni berupa teguran dan peringatan, membaca surat pendek, pemanggilan orang tua. Sedangkan sanksi fisik bisa berupa menulis ayat atau surat al-Quran, push up, bersih-bersih dan sebagainya. Tentunya sanksi tadi diberikan sesuai dengan kadar pelanggarannya.”<sup>111</sup>

Tentunya kedua jenis hukuman yang disebutkan oleh Pak Isa baik yang berbentuk lisan maupun berbentuk fisik yang diberikan kepada siswa yang melanggar selain dimaksudkan untuk memberi efek jera juga harus bersifat mendidik.

---

<sup>111</sup> Wawancara dengan Pak Isa Ansori selaku Guru PAI pada tanggal 16 Maret 2021, jam 16.30 WIB

### **3. Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual melalui Budaya Religi pada Siswa SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang**

Budaya religi yang dilakukan secara terus-menerus di sekolah menjadi wadah dalam menginternalisasikan nilai-nilai spiritual pada siswa, maka kecil kemungkinan apabila tidak berbekas sama sekali pada diri siswa. Karena baik secara sadar maupun tidak siswa dilatih untuk terbiasa melakukan kegiatan tersebut. Sehingga kegiatan-kegiatan tadi akan bisa membentuk karakter serta perilaku siswa yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Internalisasi nilai-nilai spiritual melalui budaya religi di SMK MUTU Gondanglegi Malang memiliki implikasi yang positif terhadap keseharian siswa. Meskipun antara siswa satu dengan yang lain berbeda, perlahan namun pasti perubahan pada diri siswa mulai terlihat. Bahkan yang mengejutkan adalah adanya siswa yang sampai menjadi muallaf. Sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Martono mengenai implikasi internalisasi nilai-nilai spiritual di SMK MUTU Gondanglegi pada diri siswa:

“Banyak sekali implikasi pada perilaku siswa mas. Jadi mulai dari siswa itu tidak terbiasa berdoa menjadi rajin berdoa, yang awalnya gak biasa sholat tepat waktu menjadi sholat tepat waktu, yang jarang menjadi sholat dhuha menjadi rajin sholat dhuha, yang awalnya belum menutup aurat menjadi nutup aurat, yang biasanya jarang mengaji menjadi rajin mengaji. Bahkan yang awalnya belum bisa mengaji menjadi bisa mengaji. Karena yang belum bisa mengaji disamping dapat tambahan dari guru juga ada tutor sebaya. Bahkan ada siswa yang awalnya non muslim menjadi masuk Islam (muallaf).”<sup>112</sup>

---

<sup>112</sup> Wawancara dengan Pak Martono selaku Waka Kurikulum pada tanggal 8 April 2021, jam 08.30 WIB

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa implikasi budaya religi pada siswa di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi, antara lain:

a. Meningkatkan Ketakwaan Siswa

Dari sekian banyak budaya religi yang ada di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang, terdapat berbagai macam budaya yang bisa membuat siswa lebih termotivasi dalam melakukan ibadah, seperti halnya sholat dhuha, dzikir pagi petang, sholat wajib berjamaah, membaca al-qur'an, infaq, sholat jum'at, *summer* camp, zakat, sholat ied, dan qurban. Hal ini sesuai dengan pernyataan Annisa Febrianti siswi kelas XI Keperawatan 1:

“Ada kak. Kalau di rumah saya biasa rutin membaca al-qur'an setelah sholat maghrib dan tentunya ibadah-ibadah yang wajib juga saya kerjakan serta sholat dhuha dan membaca dzikir pagi dan petang saya sempatkan untuk setiap hari membacanya.”<sup>113</sup>

Firdaus siswa kelas XI Farmasi 2 juga menyatakan hal yang serupa:

“Ada kak. Biasanya di rumah saya sholat berjamaah di musholla sama sholat dhuha dan membaca dzikir pagi dan petang kak.”<sup>114</sup>

Dari kedua hasil wawancara dengan siswa di atas bisa ditafsirkan bahwa budaya religi di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi bisa meningkatkan ketakwaan siswa. Hal ini ditandai dengan antusias siswa yang melaksanakan ibadah bukan hanya di lingkungan sekolah saja, melainkan juga di rumah seperti sholat dhuha, mengaji, sholat jamaah, bersedekah, dan lain-lain.

---

<sup>113</sup> Wawancara dengan Annisa Febrianti siswi XI Keperawatan 1 pada tanggal 10 Maret 2021, jam 09.45 WIB

<sup>114</sup> Wawancara dengan M. Firdaus Putra Bagaskara siswa XI Farmasi 2 pada tanggal 10 Maret 2021, jam 09.15 WIB

b. Menjadi Pribadi yang Bertanggungjawab

Budaya religi di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi merupakan kegiatan keagamaan yang wajib dilaksanakan oleh seluruh siswa. Sehingga dalam pelaksanaannya akan melatih kesadaran siswa akan tanggungjawabnya bukan hanya sebagai siswa yang harus taat pada peraturan sekolah, melainkan juga tanggungjawabnya sebagai seorang muslim yang harus taat pada perintah agama. Bukti bahwa siswa sadar akan tanggungjawabnya diungkapkan oleh Pak Isa Ansori:

“Ya memang awalnya mereka melakukannya dengan terpaksa, namun lama-kelamaan saat sudah terbiasa mereka akan merasa ada yang kurang apabila sampai tidak melakukannya.”<sup>115</sup>

Bukti tanggungjawab siswa yang lain juga diungkapkan oleh beliau:

“Jadi anak-anak wajib membawa peralatan sholat, buku do’a dan al-qur’an sendiri-sendiri serta sudah harus memiliki wudhu dari rumah. Karena kalau wudhu di sekolah sekitar 2000 siswa ya antrinya pasti lama.”<sup>116</sup>

Berdasarkan kedua bukti yang disampaikan oleh Pak Isa Ansori menunjukkan bahwa siswa yang ketika berangkat ke sekolah sudah memiliki wudhu’ dari rumah, membawa peralatan sholat, buku do’a dan al-qur’an, menjadi bukti adanya kesadaran siswa akan tanggungjawabnya dalam menjalankan peraturan sekolah.

---

<sup>115</sup> Wawancara dengan Pak Isa Ansori selaku Guru PAI pada tanggal 16 Maret 2021, jam 16.30 WIB

<sup>116</sup> *Ibid.*

c. Berakhlak Mulia

Tidak bisa dipungkiri bahwasannya siswa yang masuk ke SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi memiliki latar belakang yang berbeda-beda, maka tidak heran apabila terdapat beberapa siswa yang nakal atau memiliki tingkah laku yang kurang baik. Meskipun demikian, adanya budaya religi di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi menjadi bengkel dalam memperbaiki perilaku siswa. Melalui nasihat-nasihat yang disampaikan dalam khotbah, kegiatan keputrian, ahad pagi dan PHBI menjadi sarana bagi siswa untuk bisa mengintrospeksi diri. Sehingga muncul keinginan dalam diri mereka untuk berubah menjadi lebih baik lagi dalam hal berperilaku. Pak Isa Ansori mengungkapkan:

“Tentu saja ada implikasinya terhadap siswa. Jadi yang semula siswa masuk kesini itu liar bahkan pernah ada yang sampai menantang guru mas, tapi tetap sebagai guru terus kita ajak untuk ikut kegiatan sholat jamaah, dzikir pagi petang, membaca al-Qur’an. Dengan begitu perlahan hati mereka bisa menjadi lunak. Jika sudah lunak, kemudian diberi nasihat-nasihat melalui khotbah jum’at, keputrian, ahad pagi dan kegiatan yang lain sehingga perlahan siswa mulai jinak dan lama-kelamaan mereka menjadi santun.”<sup>117</sup>

Dari pernyataan tersebut bisa ditafsirkan bahwa budaya religi di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi mampu membentuk perilaku siswa yang berakhlak mulia. Hal tersebut juga didukung oleh pengamatan peneliti bahwa terdapat beberapa siswa yang mengucapkan salam dan menundukkan kepala ketika bertemu guru.

---

<sup>117</sup> Wawancara dengan Pak Isa Ansori selaku Guru PAI pada tanggal 16 Maret 2021, jam 16.30 WIB

d. Meningkatnya Keterampilan Keagamaan Siswa

Adanya budaya religi di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang bukan hanya berdampak pada perilaku dan kepribadian siswa, akan tetapi juga berdampak dalam meningkatkan keterampilan keagamaan mereka. Mulai dari keterampilan membaca al-Qur'an, bilal sholat jum'at, mengurus zakat, memotong hewan qurban dan lain-lain. Hal ini dikatakan langsung oleh Pak Martono:

“Bahkan yang awalnya belum bisa mengaji menjadi bisa mengaji. Karena yang belum bisa mengaji disamping setiap hari mengikuti kegiatan membaca al-Qur'an juga dapat tambahan dari guru serta tutor sebaya. Tak hanya itu, siswa juga bisa menjadi bilal pada sholat jum'at, mengurus zakat dan qurban karena siswa ikut terlibat dalam pelaksanaan zakat dan pemotongan hewan qurban meskipun tidak semuanya dan tentunya masih banyak manfaat yang didapat oleh siswa.”<sup>118</sup>

Pernyataan di atas menjadi bukti bahwa dengan mengikuti budaya religi yang ada di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi, siswa bisa memperoleh pengalaman untuk meningkatkan kemampuan keagamaan mereka. Salah satunya siswa yang awalnya belum bisa membaca al-qur'an sama sekali atau yang bacaannya belum bagus. Seiring berjalannya waktu mengikuti kegiatan membaca al-Qur'an sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung, perlahan mulai bisa dan bagus bacaan al-Qur'annya.

---

<sup>118</sup> Wawancara dengan Pak Martono selaku Waka Kurikulum pada tanggal 8 April 2021, jam 08.30 WIB

## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### **A. Analisis Proses Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual melalui Budaya Religi pada Siswa SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang**

Bisa dibilang bahwa budaya religi yang ada di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang cukup banyak dan beragam, mulai dari budaya yang bersifat harian, seperti budaya 5S dan menutup aurat, sholat dhuha berjamaah, dzikir pagi dan petang, membaca al-qur'an dan sholat wajib berjamaah, budaya yang bersifat mingguan seperti sholat jum'at, keputrian, infaq dan ahad pagi, budaya yang bersifat bulanan, yakni pelayanan masyarakat hingga budaya yang bersifat tahunan, seperti *summer camp*, zakat, sholat ied, qurban dan perayaan hari besar Islam. Masing-masing dari budaya religi ini berperan penting dalam proses internalisasi nilai-nilai spiritual pada siswa SMK MUTU Gondanglegi.

Terdapat tiga nilai spiritual utama yang diajarkan oleh Rasulullah SAW., yang ditanamkan di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi melalui budaya religi, antara lain nilai keimanan (aqidah), nilai ibadah dan nilai akhlak. Untuk menginternalisasikan nilai-nilai spiritual tadi kepada peserta didik, menurut Muhaimin harus dilakukan melalui tiga tahapan, antara lain:

## 1. Tahap Transformasi

Tahap transformasi merupakan proses yang dilakukan dengan tujuan menginformasikan mana nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik.<sup>119</sup> Pada tahap ini dilakukan melalui komunikasi verbal dan hanya berfokus pada aspek kognitif agar peserta didik mengetahui mana nilai yang baik dan tidak. Di SMK MUTU Gondanglegi, penyampaian nilai pada tahap ini dilakukan lewat nasihat-nasihat yang diberikan melalui khutbah sholat jum'at dan sholat ied, keputrian, ahad pagi, *summer camp* dan PHBI.

## 2. Tahap Transaksi

Tahap transaksi merupakan proses pendidikan nilai dengan melakukan komunikasi dua arah sehingga terjadi proses interaksi yang bersifat timbal-balik antara guru dan murid.<sup>120</sup> Proses ini dilakukan melalui budaya 5S, budaya menutup aurat, sholat dhuha dan sholat wajib berjamaah, dzikir pagi dan petang, membaca al-qur'an, sholat jumat dan sholat ied, zakat dan qurban yang mana guru memberikan contoh dengan ikut terlibat di dalamnya. Seperti halnya tujuan transaksi pada jual beli yakni kesepakatan antara penjual dan pembeli, tujuan pada tahap ini merupakan kesepakatan antara guru dan murid untuk bisa menerima nilai yang telah diinformasikan pada proses transformasi. Sehingga lewat contoh amalan yang dilakukan oleh guru, siswa bisa merespon, menghayati dan menerima bahwa nilai yang telah diinformasikan sebelumnya memang merupakan nilai yang baik.

---

<sup>119</sup> Muhaimin dkk., *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 2007), hlm. 153

<sup>120</sup> *Ibid.*, hlm. 153

### 3. Tahap Transinternalisasi

Tahap transinternalisasi merupakan komunikasi yang dilakukan oleh dua kepribadian, yakni pendidik dan peserta didik yang masing-masing terlibat aktif. Sebab peserta didik tidak hanya merespon gerak-gerik atau penampilan fisik pendidik saja, melainkan juga sikap mental dan kepribadiannya.<sup>121</sup> Artinya seorang guru harus benar-benar berhati-hati dalam bersikap. Sebab semua gerak-gerik guru mulai dari ujung kaki sampai ujung rambut akan menjadi sorotan peserta didik dan berpengaruh pada keberhasilan internalisasi nilai-nilai spiritual pada diri siswa. Dan benar saja semua guru di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang harus menjalankan serangkaian budaya religi dengan baik dan sepenuh hati. Tidak hanya berhenti sampai disini, di luar kegiatan pun guru harus tetap memegang teguh nilai-nilai yang telah disampaikan sebelumnya.

Untuk memahami proses internalisasi nilai-nilai spiritual yang dilakukan melalui budaya religi pada siswa SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi, peneliti menyederhanakannya dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 5. 1 Proses Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual melalui Budaya Religi pada Siswa SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang**

No.	Wujud Budaya Religi	Tahap Transformasi	Tahap Transaksi	Tahap Transinternalisasi
1	Budaya 5S dan menutup aurat	-	√	√
2	Sholat dhuha berjamaah	-	√	√

---

<sup>121</sup> *Ibid.*, hlm. 153

3	Dzikir pagi dan petang	-	√	√
4	Membaca al-qur'an	-	√	√
5	Sholat wajib berjamaah	-	√	√
6	Sholat jum'at	√	√	√
7	Keputrian	√	-	√
8	Infaq	-	-	√
9	Ahad pagi	√	-	√
10	Pelayanan masyarakat	-	√	√
11	<i>Summer camp</i>	√	-	√
12	Zakat	-	√	√
13	Sholat ied	√	√	√
14	Qurban	-	√	√
15	PHBI	√	-	√

## **B. Analisis Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual melalui Budaya Religi pada Siswa SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang**

### **1. Pembiasaan**

Menurut Muhaimin bahwasannya dalam menginternalisasikan nilai-nilai spiritual perlu digunakan beberapa strategi di antaranya melalui pembiasaan, yakni dengan memberikan peluang bagi siswa agar bisa selalu melaksanakan ajaran agamanya.<sup>122</sup> Jika di sekolah siswa tidak memiliki kesempatan untuk mengamalkan ajaran agama Islam dalam artian sekolah tidak menyediakan wadah bagi siswa untuk dapat melakukannya, maka untuk melakukan pembiasaan terhadap siswa juga sulit. Oleh karena itu

<sup>122</sup> Muhaimin dkk., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 301

SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi menjadikan budaya religi sebagai wadah bagi siswa untuk mengamalkan ajaran Islam yang terdiri dari kegiatan harian, mingguan, bulanan serta tahunan.

Melalui kegiatan harian dan mingguan, SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang memberikan kesempatan bagi siswa untuk bisa senantiasa mengamalkan ajaran agama Islam yang secara perlahan-lahan akan membentuk kebiasaan serta kesadaran dalam beragama pada diri siswa. Sebab menurut Suparlan, kebiasaan pada diri seseorang akan terbentuk dengan adanya pengulangan kegiatan.<sup>123</sup> Kegiatan seperti 5S, sholat dhuha, dzikir pagi dan petang, membaca al-Qur'an, sholat berjamaah dan infaq yang ada di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi menjadi sangat efektif untuk membiasakan siswa dalam mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Dikarenakan tidak adanya jeda waktu yang terlalu lama dalam artian kegiatan ini dilakukan oleh siswa hampir setiap hari. Sehingga dengan sendirinya nilai-nilai spiritual akan terinternalisasi pada diri siswa.

## 2. Keteladanan

Keteladanan merupakan sikap dan perilaku pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh akan tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan bisa menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.<sup>124</sup> Dalam strategi keteladanan ini guru menjadi sosok yang krusial, sebab semua gerak-geriknya akan dilihat oleh siswa. Maka dalam

---

<sup>123</sup> Qodry A. Azizy, *Op. Cit.*, hlm. 171

<sup>124</sup> Agus Wibowo, *Op. Cit.*, hlm. 89

pelaksanaan budaya religi di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi, semua pendidik dan tenaga kependidikan diharuskan ikut terlibat di dalamnya mulai dari kegiatan harian hingga kegiatan tahunan guna menjadi contoh bagi para siswa.

Keteladanan menjadi strategi yang cukup ampuh dalam menginternalisasikan nilai-nilai spiritual. Sebab menurut Nahlawi mengatakan bahwa sudah menjadi karakter serta tabiat manusia memiliki kecenderungan untuk meniru orang lain terutama perihal tingkah laku.<sup>125</sup> Hal ini dimanfaatkan betul oleh SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi dalam menginternalisasikan nilai-nilai spiritual pada diri siswa, yakni di samping adanya ajakan juga diperlihatkan contoh dari sosok guru dalam mengamalkan nilai-nilai spiritual di sekolah melalui budaya religi. Contoh yang baik ini akan menimbulkan hasrat bagi seorang murid untuk menirunya. Sebab bagaimana mungkin guru memerintahkan muridnya untuk berbuat baik sedangkan dirinya sendiri tidak melakukan. Yang ada malah siswa enggan untuk mengikuti atau mengikuti tapi terdapat gerundel di dalam dirinya yang menyebabkan nilai-nilai spiritual tidak terinternalisasi dengan baik.

### 3. Pemberian Nasihat

Pemberian nasihat atau *mauidzah* merupakan ajakan kepada manusia yang dalam hal ini adalah peserta didik dengan memberi pelajaran dan

---

<sup>125</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006), hlm. 37-38

nasihat yang baik guna menumbuhkan dorongan untuk mengamalkan nilai-nilai Islam.<sup>126</sup> Selain lewat pembiasaan dan keteladanan, SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi juga menggunakan *mauidzah* sebagai strategi dalam menginternalisasikan nilai-nilai spiritual pada diri peserta didik. Apalagi dilakukan secara rutin pada khutbah jum'at, keputrian dan ahad pagi, maka seiring dengan berjalannya waktu akan bisa melunakkan hati peserta didik. Saat hati peserta sudah lunak, maka nilai-nilai spiritual akan lebih mudah untuk diterima dan diamalkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya. Selain itu, pemberian nasihat ini berfungsi sebagai ajakan menuju kebaikan dan pengingat untuk tidak melakukan sesuatu yang dilarang.

Memberi nasihat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menggugah hati peserta didik akan suatu kebenaran, mendorong menuju hal-hal yang positif serta menyadarkan akan prinsip-prinsip Islami ke dalam jiwa.<sup>127</sup> Terlebih pada momen-momen tertentu seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Ramadhan dan hari raya, pemberian nasihat ini bisa menjadi lebih efektif dalam menumbuhkan semangat pada diri siswa dalam mengamalkan nilai-nilai Islam. Hal ini tentu tidak dilewatkan oleh SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi, yakni lewat kegiatan PHBI, *summer camp* dan khotbah pada sholat ied. Apalagi dengan penyampaian yang menyenangkan maka nasihat akan menjadi lebih mudah diterima oleh siswa. saking pentingnya strategi

---

<sup>126</sup> Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 42

<sup>127</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), hlm. 394-395

pemberian nasihat ini dalam menginternalisasi nilai-nilai spiritual pada siswa, selama masa pandemi yang mana kegiatan banyak yang dibatasi sekolah tetap melaksanakan kegiatan ahad pagi dan *summer camp* dengan cara virtual melalui aplikasi *zoom*.

#### 4. Pemberian Hukuman

Pada dasarnya, tindakan mencegah (preventif) lebih baik daripada tindakan mengobati (kuratif). Namun apabila seseorang sudah terlanjur sakit, maka mau tidak mau harus segera diobati agar bisa lekas sembuh dan tidak menulari orang lain. Dari sekian banyaknya siswa yang ada di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi masih terdapat beberapa siswa yang melanggar seperti tidak mengikuti kegiatan budaya religi di sekolah atau mengikuti tapi bercanda dan malah membuat gaduh, maka pemberian hukuman ini menjadi alternatif terakhir yang bisa diterapkan setelah strategi yang sebelumnya sudah tidak mempan untuk diterapkan pada siswa tertentu. Dengan adanya pemberian hukuman ini diharapkan peserta didik yang melanggar bisa meninggalkan perbuatannya yang tidak baik dan mencegah siswa yang belum melanggar untuk tidak melakukan kesalahan yang sama. Sehingga dapat meminimalisir adanya pelanggaran.

Agar pemberian hukuman ini menjadi efektif, sebagai seorang guru tentu harus pandai-pandai dalam memilih hukuman yang akan diberikan pada siswa yang melanggar. Tidak boleh dilakukan sewenang-wenang, apalagi dalam keadaan marah dan bertujuan untuk balas dendam. Sehingga

pemberian hukuman ini bisa memberikan motivasi serta tidak menimbulkan kebencian kepada siswa. Sebab tujuan pedagogis dari adanya hukuman adalah untuk memperbaiki tabiat dan perilaku siswa dan mengarahkan anak kepada kebaikan.<sup>128</sup>

Untuk mengatasi siswa yang melanggar, SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi memilih hukuman-hukuman yang punya manfaat untuk diri siswa sendiri dan juga sekolah. Misalnya siswa yang tidak mengikuti kegiatan atau bergurau saat pelaksanaan sholat dhuha maka akan disuruh mengulangi sholatnya, membaca surat-surat pendek, menulis ayat al-Qur'an, membersihkan masjid dan sebagainya. Lewat hukuman seperti ini selain sebagai pemberi efek jera karena selain menguras tenaga juga dilakukan di depan umum yang menyebabkan rasa malu untuk mengulangi kesalahan lagi. Namun secara tidak langsung juga menjadi sarana dalam menginternalisasikan nilai-nilai spiritual sebab yang dilakukan merupakan sesuatu yang baik.

### **C. Analisis Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual melalui Budaya Religi pada Siswa SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang**

#### **1. Meningkatkan Ketakwaan Siswa**

Budaya religi di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi yang memiliki nilai ibadah seperti sholat dhuha, dzikir pagi petang, membaca al-qur'an, sholat berjamaah, infaq, dan sholat ied memiliki peran penting dalam

---

<sup>128</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 186

mendorong motivasi siswa untuk lebih rajin dalam melaksanakan ibadah kepada Allah Swt. Dengan membiasakan siswa melakukan kegiatan ibadah di sekolah, siswa akan menjadi terbiasa dalam mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam. Apabila seseorang sudah memiliki kebiasaan tertentu, dia akan melaksanakannya dengan senang hati. Bahkan semua hal yang telah menjadi kebiasaannya menjadi sulit untuk diubah serta sulit untuk ditinggalkan.<sup>129</sup> Hal ini ditandai dengan siswa yang tetap melakukan beberapa rangkaian ibadah tadi, seperti sholat dhuha, dzikir pagi petang, membaca al-qur'an, sholat berjamaah serta infaq dengan rutin meskipun di luar lingkungan sekolah. Minimal dari yang awalnya belum atau jarang menjalankan ibadah sunnah menjadi rutin menjalankannya di sekolah.

## 2. Menjadi Pribadi yang Bertanggungjawab

Selain menjadi sebuah budaya yang ada di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi, budaya religi juga menjadi sebuah peraturan yang tentu saja harus ditaati dalam artian wajib diikuti oleh seluruh siswa. Secara tidak langsung, budaya religi tadi memiliki peran dalam melatih siswa supaya sadar akan tanggungjawabnya baik sebagai seorang siswa maupun sebagai seorang muslim.

Adapun tanggungjawab sebagai seorang siswa, yakni menghargai serta menghormati aturan yang dibuat oleh sekolah dan ikut berpartisipasi di dalamnya. Sedangkan tanggungjawab sebagai seorang muslim, yakni

---

<sup>129</sup> Qodry A. Azizy, *Op. Cit.*, hlm. 147

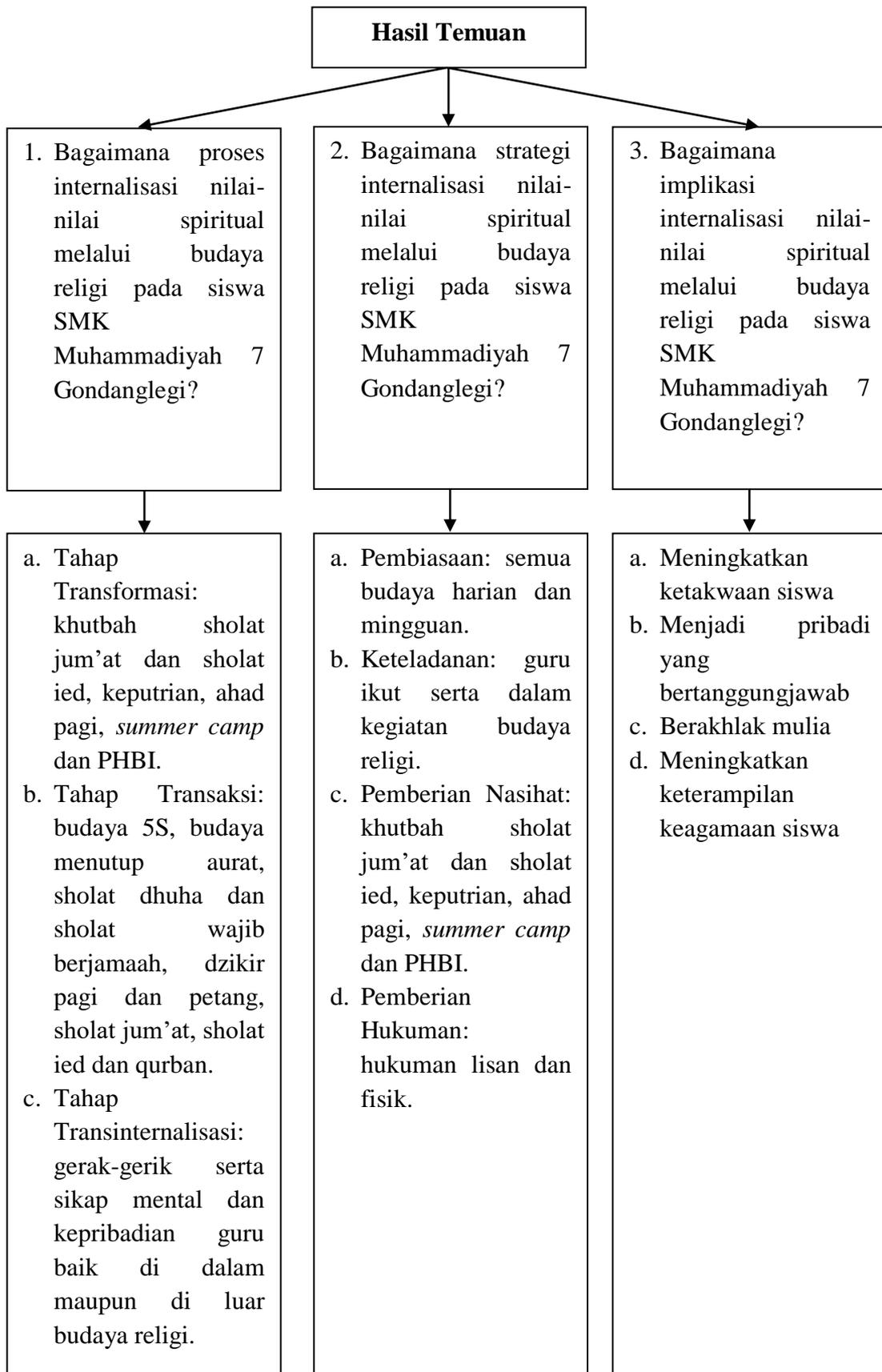
melaksanakan serangkaian ibadah yang ada dalam budaya religi tadi dengan senang hati dan penuh kesadaran diri. Sebab tidak menganggap bahwa ibadah tadi merupakan sebuah beban, melainkan perintah Allah Swt., yang sudah sepatutnya kita lakukan sebagai seorang muslim. Hal ini bisa dilihat dari kesungguhan dan antusias siswa dalam mengikuti rangkaian budaya religi di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi, seperti berangkat ke sekolah dalam keadaan memiliki wudlu serta menjalankan tugas yang diberikan kepada mereka dengan baik, seperti menjadi bilal sholat jum'at dan menarik infaq keliling.

### 3. Berakhlak Mulia

Tidak bisa dipungkiri bahwa budaya religi di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi berperan dalam membentuk perilaku peserta didik. Melalui budaya 5S dan menutup aurat, minimal peserta didik sudah mengamalkan tentang bagaimana berperilaku dan berpakaian yang baik dan sopan di lingkungan sekolah. Selain itu, nasihat-nasihat yang disampaikan melalui khutbah, keputrian, ahad pagi dan *summer camp* tentang bagaimana cara bersikap dan berperilaku dengan baik sesuai dengan ajaran Islam akan menjadi pengingat sekaligus penghalang agar peserta didik tidak melakukan hal-hal yang dilarang baik di dalam maupun di luar sekolah. Hal ini ditandai dengan banyaknya siswi yang tetap menutup aurat meskipun di luar lingkungan sekolah.

#### 4. Meningkatkan Keterampilan Keagamaan Siswa

Tidak semua posisi penting dalam budaya religi di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang diambil alih oleh guru. Sebagian posisi sengaja di-*setting* agar bisa diisi oleh siswa. Hal ini dilakukan dalam rangka untuk mengembangkan keterampilan keagamaan siswa dan guru hanya berperan sebagai pengawas saja. Seperti halnya bilal dalam sholat jum'at dan sholat ied, penarikan infaq dan penyembelihan hewan qurban. Dengan ikut terlibat secara langsung, siswa bisa memperoleh pengalaman dan keterampilan dalam *public speaking* dan pemotongan hewan qurban. Tidak hanya itu, dengan setiap hari mengikuti kegiatan membaca al-qur'an, siswa bisa meningkatkan keterampilannya dalam membaca al-qur'an. Oleh karena itu, selain untuk menginternalisasikan nilai-nilai spiritual, budaya religi di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi juga berfungsi sebagai sarana dalam meningkatkan keterampilan keagamaan siswa.



Bagan 5. 1 Temuan Penelitian

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai spiritual melalui budaya religi pada siswa SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Proses internalisasi nilai-nilai spiritual melalui budaya religi pada siswa SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang dilakukan melalui tiga tahap, yakni: a) Tahap transformasi dilakukan melalui nasihat-nasihat yang disampaikan pada khutbah sholat jum'at dan sholat ied, keputrian, ahad pagi, *summer camp* dan PHBI, b) Tahap transaksi dilakukan melalui contoh yang diberikan guru pada budaya 5S, budaya menutup aurat, sholat dhuha dan sholat wajib berjamaah, dzikir pagi dan petang, sholat jum'at, sholat ied, zakat dan qurban c) Tahap transinternalisasi yang dilakukan melalui gerak-gerik serta sikap mental dan kepribadian guru baik kapanpun dan dimanapun.
2. Strategi yang digunakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai spiritual melalui budaya religi pada siswa SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi meliputi: a) Pembiasaan, melalui semua budaya harian dan mingguan, b) Keteladanan, yakni guru ikut serta dalam kegiatan budaya religi, c) Pemberian nasihat, melalui khutbah sholat jum'at dan sholat ied, keputrian,

ahad pagi, *summer camp* dan PHBI. dan d) Pemberian hukuman, yakni hukuman lisan dan fisik.

3. Implikasi internalisasi nilai-nilai spiritual melalui budaya religi pada siswa SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang, antara lain: a) Meningkatkan ketakwaan siswa, b) Menjadi pribadi yang bertanggungjawab, c) Berakhlak mulia dan d) Meningkatkan keterampilan keagamaan siswa.

## **B. Saran**

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian ini, dalam rangka meningkatkan keberhasilan dalam menginternalisasikan nilai-nilai spiritual melalui budaya religi pada siswa SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang, maka terdapat beberapa saran yang peneliti sampaikan kepada beberapa pihak, di antaranya:

1. Kepada Sekolah, dengan adanya budaya religi di sekolah merupakan hal yang sangat baik sebagai sarana dalam menginternalisasikan nilai-nilai spiritual dan harus dipertahankan. Sebab tidak banyak Sekolah Menengah Kejuruan yang memiliki budaya religi yang banyak dan beragam. Untuk kedepannya seiring dengan perkembangan zaman, budaya religi yang ada bisa dikembangkan lagi sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
2. Kepada Pendidik, karena menjadi faktor penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai spiritual pada diri peserta didik, pendidik harus senantiasa sabar dalam mengajak peserta didik untuk mengikuti rangkaian budaya religi yang ada di sekolah. Sehingga budaya religi yang

ada bisa berjalan dengan baik. Pendidik juga harus selalu memperhatikan semua aspek yang ada pada dirinya, mulai dari cara berpakaian, berbicara hingga berperilaku baik di dalam maupun di luar sekolah. Karena semua hal yang ada pada diri guru akan dilihat oleh peserta didik dan berpengaruh dalam tingkat keberhasilan internalisasi nilai-nilai spiritual.

3. Kepada Peserta Didik, diharapkan peserta didik bisa mengikuti rangkaian budaya religi yang ada di sekolah dengan baik dan sepenuh hati. Dikarenakan hal tersebut memiliki manfaat yang sangat penting bagi dirinya dalam menghadapi perkembangan zaman.
4. Kepada Peneliti Selanjutnya, diharapkan dapat melakukan kajian yang lebih mendalam tentang internalisasi nilai-nilai spiritual melalui budaya religi di sekolah terutama dalam pengembangan budaya religi dan strategi yang diterapkan. Sebab tidak menutup kemungkinan bahwa akan ada budaya religi dan strategi baru yang lebih efektif untuk diterapkan. Dan apa yang menjadi kekurangan dalam penelitian ini bisa disempurnakan oleh peneliti selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Jakarta: Arga
- Ahmad, Abu. 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ahmad, Dadang. 2006. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Arikunto, Suharsimi. 1995. *Dasar-Dasar Research*. Bandung: Tarsoto
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azizy, Qodry A. 2002. *Pendidikan untuk Membangun Etika Sosial Mendidik Anak Sukses Masa Depan Pandai dan Bermanfaat*. Semarang: Aneka Ilmu
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Budiati, Atik Catur. 2009. *Sosiologi Kontekstual untuk SMA dan MA*. Jakarta: Pusat Perbukuan
- Burhanuddin, Tamyiz. 2001. *Akhlak Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*. Yogyakarta: ITTAQA Press

- Chaplin, J P. 2005. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-2*. Jakarta: Balai Pustaka
- Depdikbud. 2002. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Tim Penyusun Pusan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Faturrohman, Muhammad. 2015. *Budaya religi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta
- Hasan, M Iqbal. 2002. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Hawi, Akmal. 2006. *Kompetensi Guru PAI*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press
- Ihsan, Fuad. 1997. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ilahi, Muhammad Takdir. 2012. *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Khon, Abdul Majid. 2014. *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia
- Komalasari, Kokom dan Didin Saripudin. 2017. *Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi Living Values Education*. Bandung: PT. Refika Aditama

- Madjid, Nurcholis. 2010. *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan*. Jakarta: Dian Rakyat
- Miles, Matthew B. 2000. *Analisis ala Kualitatif*. Jakarta: UI-Press
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurangi Benang Kusut Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Muhaimin, dkk. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigendakarya
- Muhaimin, dkk. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media
- Muhaimin, dkk. 2008. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Muhyidin, Muhammad. 2007. *Manajemen ESQ Power Cet. III*. Yogyakarta: DIVA Press
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Mulyasa, E. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara

- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2009. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nata, Abuddin. 2011. *Studi Islam Kprehensif*. Jakarta: Kencana
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Nurdin, Muslim, dkk. 1995. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: Alfabeta
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: At-Ruzz Media
- Purwanto, Ngalim. 2011. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya religi di Sekolah (Upaya Pengembangan PAI dari Teori ke Aksi)*. Malang: UIN Malang Press
- Santoso, Gempur. 2007. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Subagyo, P Joko. 2011. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2015. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

- Sukandarrumidi. 2006. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sukayat, Tata. 2009. *Quantum Dakwah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sukmadinata, Nana Syaudih. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Suprpto, dkk. 2008. *Budaya Sekolah & Mutu Pendidikan*. Jakarta: PT. PENA CITRASATRIA
- Suwaod, Muhammad. 2006. *Mendidik Anak Bersama Nabi (Panduan Lengkap Pendidikan Anak Disertai Teladan Kehidupan para Salaf)*. Solo: Pustaka Arafah
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Syukur, Amin. 2004. *Tasawuf Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Syukur, Amin. 2010. *Pengantar Studi Islam*. Bekasi: Pustaka Nuun
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Ulwan, Abdullah Nashih. 2013. *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Khatulistiwa Press
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter (Strategi Membangun Karakter Bangsa Peradaban)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*.

Yogyakarta: Teras

## Lampiran I. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
JalanGajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : [fitk@uin\\_malang.ac.id](mailto:fitk@uin_malang.ac.id)

Nomor : 1139/Un.03.1/TL.00.1/01/2021 2 April 2021  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : **Izin Penelitian**

Kepada  
Yth. Kepala Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 7  
di  
Jl. KH. Achmad Dahlan No. 20 Gondanglegi, Kab. Malang

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan Skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Moh. Jihad Satya Famuji  
NIM : 15110062  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam - S1  
Semester - Tahun : Genap - 2020/2021  
Akademik  
Judul Skripsi : **Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual melalui Budaya Religi pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang**  
Lama Penelitian : **Maret 2021** sampai dengan **Mei 2021**

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dekan,  
  
Dr. H. Agus Maimun, M.Pd  
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam - S1
2. Arsip

## Lampiran II. Surat Bukti Penelitian



MAJELIS DIKDASMEN PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH KAB. MALANG  
**SMK MUHAMMADIYAH 7 GONDANGLEGI**  
TERAKREDITASI "A"  
KOMP. KEAHLIAN : 1. TEK. INSTALASI TENAGA LISTRIK 2. TEK. KENDARAAN RINGAN  
3. TEK. SEPEDA MOTOR 4. TEK. KOMPUTER DAN JARINGAN 5. PERBANKAN 6. FARMASI  
7. KEPERAWATAN 8. TEK. OTOTRONIK 9. AKOMODASI PERHOTELAN 10. ADMINISTRASI PERKANTORAN  
11. MULTI MEDIA 12. TEKNIK ALAT BERAT 13. JASA BOGA  
JL. KH. AHMAD DAHLAN 20 ☎(0341) 879370 GONDANGLEGI – MALANG  
Web. www.smkmutumalang.sch.id E-mail smkm7gdl@yahoo.com



### SURAT KETERANGAN

NO: 505/ 30.3 / SMKM 7 /VI/ 2021

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi :

Nama : H.PAHRI, S.Ag,MM  
NBM : 899 103  
Jabatan : KEPALA SEKOLAH

**Menerangkan bahwa :**

Nama : Moh. Jihad Satya Farmuji  
NIM : 15110062  
Program Studi : S1 Pendidikan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Nama yang tersebut di atas telah melakukan Penelitian dengan Judul Skripsi  
"Internalisasi Nilai – Nilai spiritual melalui Budaya Religius pada Siswa di Sekolah  
Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 7 (MUTU) Gondanglegi Malang"

Pengambilan data di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang, dilakukan pada  
bulan 6 Maret s.d 7 Mei 2021

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Gondanglegi, 19 Juni 2021  
Kepala Sekolah

**H.PAHRI, S.Ag, MM**  
NBM : 899 103

### Lampiran III. Bukti Konsultasi



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
<http://tarbiyah.uin-malang.ac.id> email : [psg\\_uinmalang@ymail.com](mailto:psg_uinmalang@ymail.com)

#### BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Moh. Jihad Satya Famuji  
NIM : 15110062  
Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Melalui Budaya Religius  
Pada Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)  
Muhammadiyah 7 (MUTU) Gondanglegi Malang  
Dosen Pembimbing : Mujtahid, M.Ag

No.	Tgl/Bln/Thn	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1	23/02/2021	Judul, Latar Belakang, Originalitas Penelitian	
2	25/02/2021	Landasan Teori, Kerangka Berfikir	
3	02/03/2021	Jenis Penelitian, Kehadiran Peneliti, Analisis Data	
4	09/03/2021	Daftar Pustaka, Lembar Observasi, Pedoman Wawancara	
5	11/03/2021	Kesalahan-kesalahan kecil, Acc keseluruhan proposal	
6	04/08/2021	BAB I, II, III	
7	11/08/2021	Revisi BAB I, II, III	
8	04/11/2021	BAB IV, V	
9	10/11/2021	Revisi BAB IV, V	
10	02/12/2021	BAB VI, Daftar Pustaka, Lampiran, Abstrak, dll	
11	09/12/2021	Revisi BAB VI, Daftar Pustaka, Lampiran, Abstrak, dll	
12	14/12/2021	Kesalahan-kesalahan kecil, Acc keseluruhan	

Menyetujui,  
Dosen Pembimbing

Mujtahid, M. Ag  
NIP.19750105 200501 1 003

Malang, 14 Desember 2021  
Mengetahui,  
Ketua Jurusan PAI

Mujtahid, M. Ag  
NIP.19750105 200501 1 003



#### Lampiran IV. Catatan Observasi

No.	Hari/Tanggal	Obyek	Subyek	Keterangan
1	Sabtu/06-03-2021	Sekolah	Tata Usaha	Observasi langsung
2	Sabtu/20-03-2021	Budaya religi	Guru dan murid	Via <i>zoom</i>
3	Jum'at/16-04-2021	Budaya religi	Guru dan murid	Via <i>zoom</i>

## Lampiran V. Transkrip Wawancara

### A. Wawancara dengan Waka Kurikulum SMK Mutu Gondanglegi Malang

Nama Informan : Pak Martono

Hari/Tanggal : Kamis, 8 April 2021

Pukul : 08.30

1. Apa yang melatarbelakangi adanya budaya religi di SMK Mutu Gondanglegi?

*Budaya religi ini ada dan terbentuk tentu saja untuk menanamkan nilai-nilai spiritual kepada seluruh warga sekolah. Jadi tidak hanya pada siswa, melainkan guru dan staf juga. Sebab para siswa yang masuk kesini memiliki karakter yang berbeda-beda. Ada yang sudah baik dan ada yang belum terlepas kita tidak tau apa yang menyebabkan hal yang demikian. Entah dari lingkungan keluarga atau sekolahnya yang lama atau apapun itu. Sehingga untuk menciptakan nuansa spiritual, maka diperlukan adanya budaya religi ini. Yang mana suasana spiritual ini diharapkan mampu setidaknya untuk mencetak karakter Islami pada diri peserta didik khususnya.*

2. Bagaimana proses pelaksanaan internalisasi nilai-nilai spiritual pada siswa di SMK Mutu Gondanglegi?

*Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai spiritual ini dilakukan melalui berbagai macam kegiatan. Ada sholat dhuha yang dilakukan pada jam 06.45 yang kemudian dilanjutkan dengan pembacaan dzikir pagi dan doa. Kemudian setelah kembali ke kelas, sebelum memulai kegiatan belajar mengajar diharuskan membaca al-qur'an. Setiap siswa membaca 1 ayat secara bergantian. Kemudian ada sholat dzuhur, asar dan mahgrib berjamaah. Untuk setelah sholat asar disambung dengan membaca dzikir petang, sedangkan untuk sholat maghrib kondisional dilakukan ketika waktu sholat maghrib maju. Terus ada sholat jumat untuk laki-laki dan keputrian untuk perempuan. Ada juga kegiatan ahad pagi yang berisi tausyiah dari pemateri dari luar. Kegiatan ini dimulai jam 8 samapi 10 pagi. Ada juga infaq setiap hari jumat. Jadi anak-anak yang tergabung dalam IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) berkeliling ke kelas untuk menarik infaq dan melaporkan hasil infaq dari masing-masing kelas. Satu bulan sekali juga untuk jurusan tertentu ada program pelayanan gratis untuk*

*masyarakat seperti servis motor ringan gratis. Ada kegiatan summer camp atau pondok ramadhan yang dilaksanakan 2 hari 1 malam. Ada juga zakat, yakni untuk siswa diminta membawa beras 3kg atau uang yang setara dengan harga beras 3kg yang disetorkan kepada panitia. Dan untuk guru biasanya langsung dipotong dari gaji, Kemudian sholat ied, yakni idul fitri dan idul adha. Kegiatan ini dilakukan di lapangan. Untuk setelah selesai sholat idul fitri dilanjutkan dengan bersalam-salaman antara guru dan siswa, Kemudian pemotongan hewan qurban biasanya dilakukan oleh guru dibantu oleh anak IPM dan beberapa siswa terpilih pada tanggal 11 Dzulhijjah. Kemudian dagingnya nanti akan dibagikan kepada siswa yang memperoleh kupon, beberapa guru dan warga sekitar sekolah dan Perayaan Hari Besar Islam (PHBI). Perayaan hari besar Islam yang dilakukan antara lain peringatan 10 Muharram, Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj.*

3. Bagaimana strategi anda dalam menginternalisasikan nilai-nilai spiritual pada siswa di SMK Mutu Gondanglegi?

*Ada beberapa strategi yang dilakukan oleh guru. Misalnya untuk menjaga kelancaran berlangsungnya rangkaian kegiatan tadi, ada beberapa guru yang bertugas untuk mengawasi anak-anak. Ya namanya juga anak-anak kadang ada yang bercanda atau apa. Nah biasanya jika menemukan yang demikian akan disuruh mengulang sholatnya atau memimpin bacaan dzikir pagi dan doa. Karena internalisasi nilai-nilai spiritual ini tidak hanya untuk siswa, melainkan untuk seluruh warga sekolah termasuk guru. Maka guru bisa menjadi tauladan untuk siswanya. Seperti contoh sholat jumat. Karena masjidnya tidak cukup untuk menampung seluruh siswa laki-laki, maka perlu menggelar terpal di luar dan tahu sendiri gimana panasnya siang-siang jam 12. Jadi yang berangkat duluan ya kebagian tempat di dalam, sedangkan yang datang terlambat ya sholat di luar baik siswa maupun guru. Sehingga hal ini menjadi contoh kepada siswa sekaligus latihan agar terbiasa bahwa panas tidak menjadikan alasan untuk datang menunaikan sholat jumat. Kalau misal gurunya telat, kemudian masuk nyari tempat di dalam masjid ya nanti dipikiran anak-anak malah gerundel dan sebagainya. Dan menurut saya ini merupakan pembelajaran religius tingkat tinggi. sebab 1 tauladan lebih baik daripada 1000 nasihat. Nah ada lagi seperti sekarang ini yang sedang pandemi yang menyebabkan beberapa kegiatan belajar mengajar menjadi dibatasi. Agar proses internalisasi nilai-nilai spiritual pada siswa tetap bisa berlangsung, sekolah mensiasati untuk mengalihkan*

*beberapa kegiatan seperti ahad pagi dan summer camp agar tetap berlangsung lewat aplikasi zoom. Untuk kegiatan ahad pagi diganti menjadi setiap sabtu malam ahad ba'da isya', sedangkan untuk summer camp dilaksanakan pada bulan puasa jam 5 sore.*

4. Apa saja problematika yang dihadapi dalam menginternalisasikan nilai-nilai spiritual pada siswa di SMK Mutu Gondanglegi? Dan bagaimana cara anda sebagai kepala sekolah (pemimpin) dalam mengatasinya?

*Ya kalau problem biasanya ada pada teknis, seperti pemateri yang tiba-tiba berhalangan hadir. Biasanya langsung mencari pengganti dari guru PAI. Biasanya juga yang menjadi problem adalah cuaca. Apabila hujan atau lapangan basah maka untuk kegiatan sholat dhuha dipindah ke masjid. Mengapa tidak diliburkan? Hal ini dilakukan sebagai bagian dari proses pembiasaan bagi anak-anak. Dalam keadaan seperti apapun sebisa mungkin diusahakan untuk tetap istiqomah. Ya intinya setiap ada masalah kami berusaha untuk mengatasinya. Sehingga tidak sampai membuat kegiatan-kegiatan tadi terhenti.*

5. Bagaimana implikasi dari internalisasi nilai-nilai spiritual pada perilaku sehari-hari siswa di SMK Mutu Gondanglegi?

*Banyak sekali implikasi pada perilaku siswa mas. Jadi mulai dari siswa itu tidak terbiasa berdoa menjadi rajin berdoa, yang awalnya gak biasa sholat tepat waktu menjadi sholat tepat waktu, yang jarang menjadi sholat dhuha menjadi rajin sholat dhuha, yang awalnya belum menutup aurat menjadi menutup aurat sebab sekolah mengharuskan seluruh warga sekolah untuk menutup aurat bahkan untuk yang non-muslim ya minimal agar di lingkungan sekolah dalam hal berpakaian mereka berpakaian secara sopan. Kemudian yang biasanya jarang mengaji menjadi rajin mengaji. Bahkan yang awalnya belum bisa mengaji menjadi bisa mengaji. Karena yang belum bisa mengaji disamping setiap hari mengikuti kegiatan membaca al-Qur'an juga dapat tambahan dari guru serta tutor sebaya. Tak hanya itu, siswa juga bisa menjadi bilal pada sholat jum'at, mengurus zakat dan qurban karena siswa ikut terlibat dalam pelaksanaan zakat dan pemotongan hewan qurban meskipun tidak semuanya dan tentunya masih banyak manfaat yang di sapat oleh siswa. Bahkan karena sering mengikuti (hadir) kegiatan keagamaan ini, ada siswa yang awalnya non muslim menjadi masuk Islam (muallaf).*

6. Harapan apa yang ingin dicapai sekolah dengan adanya internalisasi nilai-nilai spiritual melalui budaya religi pada siswa di SMK Mutu Gondanglegi?

*Tentu saja harapannya kalau bisa implikasi yang tadi tidak hanya pas ada di sekolah, malinkan juga ketika berada di luar sekolah. Dan yang menjadi harapan juga adalah dengan adanya rangkaian kegiatan tadi bisa membentuk karakter Islami pada diri peserta didik. Makanya meskipun ada siswa yang non muslim tetap diharuskan untuk datang, tapi tidak diwajibkan untuk mengikuti.*

## B. Wawancara dengan Guru PAI SMK Mutu Gondanglegi Malang

Informan : Pak Isa Ansori

Hari/Tanggal : Selasa, 16 Maret 2021

Pukul : 16.30

1. Bagaimana pelaksanaan proses internalisasi nilai-nilai spiritual pada siswa di SMK Mutu Gondanglegi?

*Internalisasi nilai-nilai spiritual di SMK Mutu ini dilakukan melalui berbagai macam kegiatan. Kalau misal diklasifikasikan ada kegiatan yang bersifat harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Untuk kegiatan harian sendiri ada sholat fardhu berjamaah, yakni dzuhur, asar sama maghrib. Tapi kalau maghrib kondisional tergantung waktunya. Kemudian ada sholat dhuha yang dilakukan di lapangan dan pembacaan dzikir pagi dan petang. Untuk pembacaan dzikir pagi biasanya setelah sholat dhuha sedangkan dzikir petang setelah sholat asar. Kemudian ada pembacaan al-qur'an sebelum pembelajaran dimulai. Jadi anak-anak wajib membawa peralatan sholat, buku do'a dan al-qur'an sendiri-sendiri serta sudah harus memiliki wudhu dari rumah. Karena kalau wudhu di sekolah sekitar 2000 siswa ya antrinya pasti lama. Selanjutnya untuk kegiatan mingguan ada sholat jumat dan infaq keliling. Nah untuk infaq ini yang bertugas keliling ke kelas-kelas adalah anak-anak yang tergabung dalam IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah). Ada juga keputrian untuk para siswi yang berisi kajian-kajian yang diisi oleh guru PAI perempuan dan terkadang juga mendatangkan pemateri dari luar. Ada lagi kegiatan ahad pagi dimulai jam 8 sampai 10. Kegiatan ini berisi kajian-kajian Islami yang disampaikan pemateri dari luar. Selanjutnya untuk kegiatan bulanan kita ada baksos. Nah baksos ini bisa berupa servis gratis, sumbangan ke panti asuhan dan sebagainya tergantung situasi dan kondisi. Seperti saat pandemi kemarin kita bagi-bagi masker dan hand sanitizer. Selanjutnya kegiatan tahunan ada Peringatan Hari Besar Islam seperti peringatan 10 Muharram, Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj dengan mendatangkan penceramah dari luar sekolah, ada summer camp. Summer camp sendiri adalah kegiatan pondok ramadhan yang terdiri dari 9-10 sesi. Setiap sesi selama 2 hari. Dari seluruh siswa dibagi menjadi 9-10 sesi secara acak. Jadi bisa campur antara kelas 1, 2 dan 3. Kemudian ada zakat fitrah, ada sholat ied yang dilakukan di lapangan, dan qurban. Qurban ini biasanya pada tanggal 11*

*Dzulhijjah yang mana siswa diberikan surat edaran pembayaran yang dikumpulkan hingga tanggal yang telah ditentukan. Adalagi yakni sekolah membiasakan siswa untuk menerapkan budaya 5S itu mas. Jadi setiap pagi guru-guru menyambut siswa datang di pintu gerbang untuk memberi salam. Sementara itu saja sih mas.*

2. Bagaimana strategi anda dalam menginternalisasikan nilai-nilai spiritual pada siswa di SMK Mutu Gondanglegi?

*Pertama dengan cara dibiasakan melakukan kegiatan-kegiatan tadi (budaya religi). Kalau enggak gitu ya anak-anak gak akan terbiasa. Ya memang awalnya mereka melakukannya dengan terpaksa, namun lama-kelamaan saat sudah terbiasa mereka akan merasa ada yang kurang apabila sampai tidak melakukannya. Kedua mungkin dengan menjadi tauladan bagi anak-anak. Jadi untuk budaya religi yang ada di sekolah, guru diharuskan untuk mengikuti juga. Hal ini sekaligus menjadi contoh untuk anak-anak bahwa ini lho guru-guru tidak hanya bisa menyuruh melainkan ikut melakukan juga. Yang tentunya juga akan membuat hati anak-anak lebih legowo dalam melakukan kegiatan tadi. Kemudian yang ketiga ada yang namanya sanksi. Nah sanksi ini diperuntukkan untuk anak-anak yang melanggar. Untuk sanksi sendiri terdapat 2 macam, ada sanksi lisan ada juga sanksi fisik. Untuk sanksi lisan sendiri yakni berupa teguran dan peringatan, membaca surat pendek, pemanggilan orang tua. Sedangkan sanksi fisik bisa berupa menulis ayat atau surat al-Quran, push up, bersih-bersih dan sebagainya. Tentunya sanksi tadi diberikan sesuai dengan kadar pelanggaran. Selain itu, di dalam kegiatan tadi kebanyakan terdapat tausyiah mulai dari khutbah jumat, keputrian, ahad pagi, PHBI, khutbah sholat ied. Jadi kegiatan-kegiatan tadi sekaligus menjadi wadah untuk memberikan mauidzah atau nasihat kepada siswa secara konsisten. Yang tentunya hal ini berdampak sebagai lampu merah atau peringatan kepada anak-anak untuk tidak melakukan hal-hal yang dilarang atau untuk terus melakukan kebaikan.*

3. Bagaimana implikasi dari internalisasi nilai-nilai spiritual pada perilaku sehari-hari siswa di SMK Mutu Gondanglegi?

*Tentu saja ada implikasinya terhadap siswa. Jadi yang semula siswa masuk kesini itu liar bahkan pernah ada yang sampai menantang guru mas, tapi tetap sebagai guru terus kita ajak untuk ikut kegiatan sholat jamaah, dzikir pagi petang, membaca al-Qur'an. Dengan begitu*

*perlahan hati mereka bisa menjadi lunak. Jika sudah lunak, kemudian diberi nasihat-nasihat melalui khotbah jum'at, keputrian, ahad pagi dan kegiatan yang lain sehingga perlahan siswa mulai jinak dan lama-kelamaan mereka menjadi santun. Dari yang awalnya mereka tidak pernah melakukan kegiatan tadi seperti sholat dhuha, dzikir pagi petang, sholat berjamaah, mengaji, dan lain-lain perlahan mulai terbiasa untuk melakukan.*

4. Bagaimana peran anda sebagai guru PAI untuk mesukseskan internalisasi nilai-nilai spiritual melalui budaya religi pada siswa di SMK Mutu Gondanglegi?

*Kalau menurut saya sih harus bisa memanage kegiatan-kegiatan tadi dengan semaksimal mungkin. Sebab kegiatan-kegiatan tadi merupakan kegiatan bernuansa Islami jadi guru PAI memiliki tanggung jawab yang besar atas suksesnya atau kelancaran kegiatan-kegiatan tersebut. Satu contoh misalnya pematiri dari luar tiba-tiba berhalangan hadir, tentu saja yang menjadi sorotan adalah guru PAI. Mau tidak mau, siap tidak siap harus maju untuk menjadi pengganti. Jadi saya dan guru-guru PAI yang lain bukan memiliki peran yang besar terhadap kelancaran kegiatan-kegiatan tadi, akan tetapi karena kami adalah guru PAI makanya kami harus berperan besar dalam kegiatan-kegiatan tersebut.*

C. Wawancara dengan Siswa SMK Mutu Gondanglegi Malang

Informan : Annisa Febrianti  
Kelas : XI Keperawatan 1  
Hari/Tanggal : Rabu, 10 Maret 2021  
Pukul : 09.45

1. Apa saja budaya religi yang ada di SMK Mutu Gondanglegi?

*Ada banyak kak. Mulai dari sholat dhuha, pembacaan dzikir pagi dan petang, membaca al-qur'an sebelum pelajaran, sholat dzuhur dan asar berjamaah, infaq, keputrian, ahad pagi, pelayanan kesehatan gratis, perayaan hari besar Islam, summer camp, zakat fitrah, sholat ied dan qurban.*

2. Dengan adanya kegiatan yang demikian, apakah anda mengikutinya secara sukarela atau terpaksa? Mengapa?

*Sukarela kak. Karena saya ingin menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan tentunya untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.*

3. Apa yang dilakukan oleh guru-guru khususnya guru PAI ketika kegiatan berlangsung?

*Semua guru ikut melaksanakan kegiatan juga, tetapi ada sebagian yang mengawasi siswa. Jadi kalau ada yang gak ikut nanti akan diberi hukuman.*

4. Apakah ada budaya religi di sekolah yang tetap kamu lakukan di rumah? Sebutkan?

*Ada kak. Kalau di rumah saya biasa rutin membaca al-qur'an setelah sholat maghrib dan tentunya ibadah-ibadah yang wajib juga saya kerjakan serta sholat dhuha dan membaca dzikir pagi dan petang saya sempatkan untuk setiap hari membacanya.*

Informan : M. Firdaus Putra Bagaskara

Kelas : XI Farmasi 2

Hari/Tanggal : Rabu, 10 Maret 2021

Pukul : 09.15

1. Apa saja budaya religi yang ada di SMK Mutu Gondanglegi?

*Ada banyak kak. Sholat dhuha, kemudian membaca dzikir pagi dan petang, membaca al-qur'an sebelum pelajaran, sholat dzuhur dan asar berjamaah, ahad pagi, infaq, sholat jum'at, perayaan hari besar Islam, summer camp, zakat fitrah, sholat ied dan qurban.*

2. Dengan adanya kegiatan yang demikian, apakah anda mengikutinya secara sukarela atau terpaksa? Mengapa?

*Kalau dibilang terpaksa sih enggak kak, cuman agak setengah-setengah aja. Karena semua itu bagi saya sesuatu yang baru kecuali ibadah-ibadah yang wajib. Tapi karena sekarang sudah terbiasa jadi bisa melakukannya dengan semangat. Karena sejatinya kegiatan itu juga bermanfaat untuk diri kita.*

3. Apa yang dilakukan oleh guru-guru khususnya guru PAI ketika kegiatan berlangsung?

*Guru-guru juga ikut melaksanakan kak. Tetapi ada juga yang mengawasi. Kalau guru PAI biasanya menjadi pengisi tausiyah.*

4. Apakah ada budaya religi di sekolah yang tetap kamu lakukan di rumah? Sebutkan?

*Ada kak. Biasanya di rumah saya sholat berjamaah di musholla sama sholat dhuha dan membaca dzikir pagi dan petang kak.*

## Lampiran VI. Prestasi Sekolah

No	Lomba/Award	Tahun	Tingkat
1	Bronze Medal Junior Robotic Korea (Asian Junior Robotic)	2020	Internasional
2	Juara 1 Tahfidz al Quran ME Award	2020	Nasional
3	Juara 1 Podcast ME Award	2020	Nasional
4	Juara 1 English Speech ME Award	2020	Nasional
5	Juara 2 Bisnis Plan Olympiad Nasional VI di Unimus Semarang	2019	Nasional
6	Juara 1 Lomba Bank Operation Competition (BOC) STIE Perbanas Surabaya	2019	Nasional
7	Juara 3 Taekwondo International Championship di Badung-Bali	2019	Nasional
8	Juara 1 Olimpiade Kesehatan se-Jawa Timur	2019	Nasional
9	Juara 1 Junior Robotic Malaysia (Asian Junior Robotic)	2019	International
10	Juara 1 Olimpiade Storytelling oleh AMINEF	2018	Nasional
11	Outstanding School ME Award	2018	Nasional
12	Juara 1 Competition International Robotic Youth Malaysia	2018	Internasional
13	Juara 1 LKTI Siswa ME Award	2018	Nasional
14	Juara 3 Tahfidz Al-qur'an Olympiad Bandar Lampung	2018	Nasional
15	Juara 2 Kompetisi Robot Nasional	2018	Nasional
16	Juara 1 Karya Tulis Ilmiah Siswa	2018	Nasional
17	Medali Emas Fisika Olympiad Bandar Lampung	2018	Nasional

18	Medali Emas Matematika Olympiad Bandar Lampung	2018	Nasional
19	Medali Emas Business Plan Olympiad Bandar Lampung	2018	Nasional
20	Medali Emas Bidang Otomotif Olympiad Bandar Lampung	2018	Nasional
21	Medali Perak Bidang Kimia Olympiad Bandar Lampung	2018	Nasional
22	Medali Emas Theater Robotic di Asean Junior Robotic (AJR) Malaysia	2017	Internasional
23	Medali Emas Areal Robotic di Asean Junior Robotic (AJR) Malaysia	2017	Internasional
24	Medali Perak Sumo Robotic di Asean Junior Robotic (AJR) Malaysia	2017	Internasional
25	Medali Perak Theater Robotic International Islamic School Robot Olympiad	2017	Internasional
26	Special Award Chief Robotic International Islamic School Robot Olympiad	2017	Internasional
27	Medali Perak Kontes Robot Nusantara Ristek Dikti Jakarta	2017	Nasional
28	Medali Emas English Story Telling ME Conference & Festival PWM Jatim	2017	Nasional
29	Medali Emas English Speech Contest ME Conference & Festival PWM Jatim	2017	Nasional
30	Medali Perunggu Musikalisasi Puisi ME Conference & Festival PWM Jatim	2017	Nasional
31	Juara 1 Marine Diesel Assembling Competition ITS Surabaya	2017	Nasional
32	SMK Perintis Ujian Nasional Berbasis Komputer dari Kemendikbud RI	2017	Nasional
33	SMK Berintegritas Ujian Nasional Berbasis Komputer dari Kemendikbud RI	2017	Nasional

## Lampiran VII. Dokumentasi Penelitian



**Gambar 1: Wawancara dengan Pak Martono selaku Waka Kurikulum SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi**



**Gambar 2: Wawancara dengan Pak Isa Ansori selaku Guru PAI SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi**



**Gambar 3: Wawancara dengan Annisa Febrianti Siswi Kelas XI Keperawatan 1**



**Gambar 4: Wawancara dengan M. Firdaus Putra Bagaskara Siswa Kelas XI Farmasi 2**



**Gambar 5: Titanium Building**



**Gambar 6: Budaya 5S dan Menutup Aurat**



**Gambar 7: Sholat Dhuha Berjamaah**



**Gambar 8: Dzikir Pagi**



**Gambar 9: Kegiatan Keputrian**



**Gambar 10: Summer Camp sebelum Pandemi**



**Gambar 11: Buku Profil SMK MUTU Gondanglegi**

## Lampiran VIII. Biodata Mahasiswa



Nama : Moh. Jihad Satya Famuji  
NIM : 15110062  
Tempat, Tanggal Lahir : Pasuruan, 01 Maret 1997  
Fakultas/Jurusan : FITK/Pendidikan Agama Islam  
Tahun Masuk : 2015  
Alamat : Jl. Jolondriyo RT. 02/RW. 04 Krapyakrejo, Kec. Gadingrejo, Kota Pasuruan  
No. Telepon : 0895-1656-6019  
Email : [Jihadok20@gmail.com](mailto:Jihadok20@gmail.com)  
Riwayat Pendidikan :  
TK (2001-2003) TK Dharmarini VII  
SD (2003-2009) SDN Petahunan I  
SMP (2009-2012) SMPN 2 Kota Pasuruan  
SMA (2012-2015) MAN Kota Pasuruan  
S1 (2015-2021) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang